

Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman Terhadap Body Positivity Pasca Kemenangan Abena Appiah di Miss Grand International Tahun 2020

by Ibnu Farabi Dante

Submission date: 23-May-2023 04:35PM (UTC+0700)

Submission ID: 2099948964

File name: pdd_hi_turnitin_ibnu_farabi_2017.docx (305.84K)

Word count: 15971

Character count: 104324

Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman²
Terhadap *Body Positivity* Pasca Kemenangan Abena Appiah di
Miss Grand International Tahun 2020

SKRIPSI



Oleh:
Ibnu Farabi Dante
NIM. 1702045002

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2023

HALAMAN PENGESAHAN

2

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswi Hubungan Internasional Universitas
Mulawarman Terhadap Body Positivity Pasca Kemenangan
Abbena Apiah di Miss Grand Internasional tahun 2020

Nama : Ibnu Farabi Dante

NIM : 1702045002

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Yayuk Anggraini, S.IP., M.Si
NIP. 19800110 200501 2 003

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Landasan Teori dan Konsep	14
2.2.1. Politik Identitas	14
2.2.2. Konsep <i>Body Image</i>	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian	20
3.2. Fokus Penelitian	20
3.3. Jenis Data	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data	21
3.5. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1. Hasil Penelitian.....	24
4.1.1. Persepsi terhadap <i>Body Positivity</i> Pasca Kemenangan Abena Appiah	24
4.1.2. Implikasi Kemenangan Abena Appiah terhadap Pola Hubungan Internasional Antar Bangsa dalam Kontestasi Kecantikan Global	36
4.2. Pembahasan	45
4.2.1. Persepsi terhadap <i>body positivity</i> pasca kemenangan Abena Appiah..	45
4.2.2. Implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa.....	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN 1:.....	63
LAMPIRAN 2:.....	63
LAMPIRAN 3:.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Studi Hubungan Internasional (HI) terus mengalami perkembangan perdebatan. Pada awal studi HI, kajian – kajian yang diangkat hanya seputar pada objek negara. Paradigma utama yakni realisme terus mengangkat isu – isu seperti penangkalan (*deterrence*), polarisasi, sistem internasional yang anarki, ketertiban (*order*) serta rasionalitas politik luar negeri (Sukma, R 1995). Isu-isu dalam studi HI terus meluas dan tidak lagi menjadikan negara sebagai objek kajian utama. Globalisasi menjadi pendorong pada perluasan isu HI yang menandai semakin kaburnya batas antar-negara. Dalam perkembangannya kemudian berbagai fenomena – fenomena sosial menjadi bahan kajian dalam Hubungan Internasional sebagai isu kontemporer.

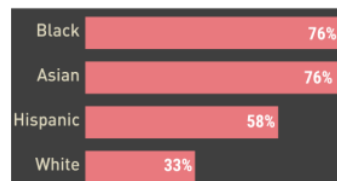
Rudy May dalam bukunya yang membahas HI Kontemporer dan masalah global yang muncul, banyak mengulas terkait globalisasi ekonomi liberal, demokrasi liberal, hak asasi manusia bersama isu bentrokan peradaban dan konflik etnis, serta perubahan global lingkungan hidup (May, R 2003). Pasca perang dunia kedua telah menggeser isu – isu dominan yang cenderung terpengaruh oleh aksi-reaksi negara. Muncul permasalahan baru dalam dunia yang semakin global dan memunculkan gerakan akar rumput (*grass-root*) dari masyarakat. Peranan masyarakat internasional dalam mendorong permasalahan yang paling dekat dengan mereka seperti hak asasi manusia (ex: diskriminasi gender dan rasial) dan

lingkungan hidup (ex: deforestasi, produksi berlebihan) kemudian menciptakan bahasan – bahasan baru dalam forum internasional. Program *United Nations* dalam *Sustainable Development Goals 2030* (SDG's) bahkan memuat poin 5: “*Gender Equality*” serta masalah kesetaraan dan diskriminasi rasial pada poin 10: “*Reduce Inequalities*”(SDG's UN)

Diskriminasi terhadap ras dan gender sering terjadi diberbagai negara, diskriminasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu secara verbal melalui perkataan dan tulisan, serta diskriminasi melalui tindakan seperti pemukulan, pemerkosaan dan tindakan yang melibatkan fisik lainnya (American Civil Liberties Union, 2020). Salah satu diskriminasi yang sering terjadi di dunia adalah diskriminasi mengenai ras.

Diskriminasi mengenai ras atau juga dikenal dengan rasisme banyak terjadi di dunia, berikut grafik yang menunjukkan rasisme yang sering terjadi di dunia:

Grafik 1.1
Diskriminasi Ras di Dunia tahun 2020



Sumber: AAPI Data Infographic – Share Experiencing Discrimination Due to Race or Ethnicity

Rasisme yang sering terjadi di dunia adalah terhadap orang yang berkulit hitam dengan presentase diskriminasi sampai 76% dan juga terhadap orang Asia. Rasisme ini telah ditangani oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial yang dibuat pada 4 Januari 1949. Namun rasisme ini terus terjadi diberbagai negara sehingga banyak

negara yang diminta untuk melakukan upaya agar rasisme ini hilang atau berkurang.

Upaya yang dilakukan untuk menghilangkan rasisme di dunia selain dalam konvensi tersebut adalah dengan menjalin hubungan dan mempererat persahabatan berdasarkan kesamaan minat dan ketertarikan dalam berbagai bidang seperti, olimpiade dan kejuaraan olah raga, pertunjukan/konser seni, pagelaran budaya dan kontes kecantikan (Miss Universe, Miss Grand International, dan kontes kecantikan negara seperti Miss Indonesia).

Kontes kecantikan bertaraf internasional sendiri memiliki banyak sekali variasi kompetisinya sampai saat ini. Miss Universe, Miss International, Miss Supranational, Miss Grand International, dan lain-lain, tapi keempat kompetisi tersebut adalah yang terbesar dan memiliki jumlah penikmat yang paling besar diantara kontes kecantikan bertaraf internasional lainnya.

Kontes kecantikan menjadi salah satu upaya yang memiliki peran yang cukup besar bagi menghilangkan rasisme, karena setiap kandidat yang mengikuti kontes ini tidak dilihat dari ras ataupun etnis. Bahkan pada tahun 2019-2020 terdapat beberapa kompetisi yang dimenangkan oleh para perempuan berkulit hitam. Zozibini Tunzi yang menjadi perwakilan South Africa pada Miss Universe tahun 2019, Toni-Ann Singh yang mewakili Jamaica pada Miss World tahun 2019, dan Abena Appiah yang mewakili USA pada Miss Grand International tahun 2020. Tahun 2019-2020 merupakan tahun yang bersejarah dalam dunia kecantikan kelas Internasional karena dimenangkan oleh mereka yang berkulit hitam.

Kemenangan Abena menjadi menarik bagi banyak pihak karena hal tersebut menjadi tonggak awal dari perjuangan melepaskan perempuan dari belenggu ras ataupun suku dalam menetapkan standar kecantikan bahkan pada kontes kecantikan tingkat dunia seperti pada kontes *Miss Grand International*. “Selain itu hal ini menandakan bahwa perempuan dengan kulit hitam juga mampu untuk bersaing dalam kontes kecantikan tersebut” yang bahkan menempatkannya pada posisi yang sangat terhormat yaitu sebagai ratu dari kontes tersebut (wolipop.detik.com, 2020). *Miss Grand International* merupakan kontes kecantikan yang bertujuan untuk ikut serta menciptakan perdamaian dan menghentikan peperangan di dunia dengan menyebarkan pesan positif sesuai dengan slogan “*Stop the War and Violence*”.

Pada malam final *Miss Grand International 2020* Abena Appiah mengenakan *National Costume* yang bertema perjuangan “*Black Lives Matter*” yang sedang terjadi di *United States of America* (USA). Di baju itu terdapat tulisan “*I am Proud to be Black*” disertai foto-foto para korban ketidakadilan yang terjadi di USA (Abenaakuaba Instagram, 2020). Pakaian itu juga dikritik oleh beberapa orang dan dikatakan bahwa pakaian itulah yang membuat Abena Appiah menang karena beberapa kejadian yang menimpa orang-orang berkulit hitam di USA seperti kasus Gorge Flyod yang menjadi korban diskriminasi dari polisi USA.

Selain itu kemenangan Abena Appiah ini tidak mengubah pandangan orang-orang terhadap Abena yang memiliki bentuk fisik seperti rambut dan warna kulit yang berbeda. Hal ini membuat Abena memposting sebuah video yang mempertanyakan gagasan standar kecantikan di masyarakat dan mengapa ada

kebutuhan untuk menjadi cantik. Menurut Abena dalam unggahan Instagramnya menyatakan bahwa:

... perempuan seharusnya tidak perlu memikirkan standar kecantikan, karena perempuan memiliki kecantikannya tersendiri, menjadi cantik itu memiliki banyak cara, tak hanya bisa dilihat dari fisik. Sederhananya kita menghargai tubuh kita sekarang tanpa perlu melakukan perubahan apa pun untuk membuatnya terlihat lebih cantik dan sempurna, pemikiran ini disebut dengan *body positivity*" (angelopedia.com, 2020).

Gerakan *Body positivity* terus mengalami perubahan setiap tahunnya, hal ini mengikuti pola pikir serta perkembangan globalisasi yang terjadi terhadap masyarakat internasional dewasa ini, gerakan ini merupakan upaya dalam mengubah pola pikir masyarakat kepada fisik perempuan. Gerakan ini dibuat untuk membuat setiap perempuan di dunia dapat mencintai dirinya sendiri, tanpa harus memikirkan fisik mereka (Brigitta Winasis, 2021).

Body positivity menjadi sebuah gerakan dan sikap setiap perempuan untuk lebih menghargai apa yang dimiliki oleh dirinya. Gerakan *body positivity* bermula pada tahun 1850-an dan berlanjut hingga tahun 1890-an. Gerakan inilah yang juga teridentifikasi sebagai stimulus awal munculnya gerakan feminisme yang saat itu disebut "*Victorian Dress Reform Movement* atau *Rational Dress Movement*" oleh Libby Miller yang membuat desain celana panjang (*trousers*) pertama untuk wanita". Gerakan feminisme ini terutama berupaya mengubah pandangan dan tren berpakaian bagi perempuan pada saat itu yang ditandai oleh keharusan mengenakan korset dan tali pengencang dengan tujuan agar penampilan fisik perempuan dapat memenuhi standar kecantikan yang diyakini pada saat itu yaitu memiliki pinggang mungil yang dianggap sebagai tubuh ideal. "Mereka yang tidak memiliki pinggang

kecil akan dirundung masyarakat. Selain itu, memiliki pinggang kecil dianggap akan lebih mampu menarik minat lawan jenis. Padahal korset yang dikenakan tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Selain itu, mengurangi kenyamanan dalam beraktivitas” (Kumparan.com, 2021).

Sejumlah wanita pejuang reformasi kelas menengah berupaya keras mendobrak tren berpakaian pada masa itu dengan mulai memperkenalkan gaya busana yang lebih casual, gaya busana mana memperoleh dukungan dan secara bersama dipopulerkan di beberapa belahan dunia dan kemudian berkembang secara massif menjadi gerakan *body positivity*. Gerakan ini belakangan menjadi semakin mendunia karena seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang industry fashion serta pula ditunjang oleh berkembangnya media massa baik media *main stream* maupun media social. Sejumlah public figure dan influencer kini tampil menjadi tokoh yang mempopulerkan gerakan yang pada prinsipnya mengajak dan menyadarkan manusia paa umumnya dan wanita pada khususnya untuk menerima dan menghargai dirinya apa adanya sehingga selalu tampil lebih percaya diri (Brigitta Winasis, 2021).

Sebagai dampak dari gerakan tersebut, saat ini di dunia kecantikan dan industry fashion telah muncul banyak model cantik yang diterima dan mendapat tempat secara universal meski berasal dari beragam bentuk tubuh, ras, serta keunikannya masing-masing. Tidak semuanya harus bertubuh langsing, berkulit putih, dan berambut lurus layaknya standar kecantikan yang sudah usang. Banyak orang lebih menerima dan menghargai bentuk tubuhnya apa adanya.

Selain itu gerakan *body positivity* muncul untuk melawan standar kecantikan yang juga terus mengalami perubahan, atau juga dikenal dengan nama *postmodern beauty*, bahkan hal ini menjadi “standar kecantikan global yang berdampak pada kehidupan para perempuan di dunia. Dampak yang ditimbulkan seperti *body shaming* yang terjadi di media sosial, yang menyebabkan *body dysmorphic disorder, Anoreksia Nervosa*, hingga depresi yang berujung bunuh diri” (Hairunnisa, 2021).

Gerakan *body positivity* ini terus berkembang dan banyak tersebar di seluruh dunia, seperti Indonesia yang mulai menerapkan gerakan ini pada tahun 2019 oleh Floranita Kustendro yang merupakan *hypnotherapy* dan Ririe Bogar yang merupakan seorang *influencer* dan aktivis perempuan. Menurut mereka gerakan ini sangat diperlukan untuk berkembang di Indonesia karena banyak terjadi *body shaming* yang memunculkan standar kecantikan seperti harus putih, langsing dan memiliki tubuh sempurna. Selain itu gerakan ini juga bertujuan agar setiap perempuan Indonesia dapat mencintai diri mereka apa adanya (Kumparan.com, 2019).

Namun peneliti mengamati di kalangan civitas akademik masih banyak mengeluhkan tubuh nya yang tidak langsing, kulit yang hitam ataupun wajah yang tidak sempurna sehingga mereka menggunakan berbagai produk kecantikan untuk mendapatkan standar kecantikan yang mereka anggap cantik.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap

perkembangan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah dalam Miss Grand International 2020.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap fenomena *body positivity* setelah terpilihnya Abena Appiah dalam Miss Grand International pada tahun 2020.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah di Miss Grand International tahun 2020?
2. Apa implikasi kemenangan Abena Appiah dalam Miss Grand International 2020 terhadap hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap Body Positivity pasca kemenangan Abena Appiah dalam Miss

Grand International tahun 2020, serta implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat manfaat yang diharapkan dapat diperoleh yaitu :

a. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumbangan pemikiran bagi penelitian dalam issu sejenis, dan juga dapat menjadi masukan dalam pengembangan studi ilmu hubungan internasional.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi penulis dan pembaca atau sebagai tambahan informasi mengenai perkembangan *body positivity* di kalangan mahasiswa dan mahasiswi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis tentunya menggunakan referensi dari penelitian terdahulu yang mengacu pada pembahasan yang juga membahas mengenai fenomena perkembangan dari *body positivity* serta respon dari perkembangan tersebut, berdasarkan peran dari individu yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Penelitian pertama merupakan skripsi dari Hairunnisa yang berjudul ¹ *Pengaruh Zozibini Tunzi terhadap Perkembangan Body positivity pada Perempuan (Studi pada Mahasiswi FISIP UMM 2017)*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian eksplanatif dengan data kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 155 responden perempuan untuk mengetahui mengenai perkembangan *body positivity* yang diambil dari mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Peneliti menggunakan berbagai pertanyaan dengan membagikan pertanyaan tersebut dalam bentuk kuisioner, pertanyaan tersebut berisikan mengenai penjabaran bahwa seharusnya ¹ *perempuan berhenti terbelenggu dalam postmodern beauty*, dan melupakan *standar kecantikan tersebut* karena *sudah tidak relevan*, bahkan pertanyaan mengenai penggunaan media masa serta pengaruhnya terhadap perkembangan *body positivity* setelah kemenangan Zozibini Tunzi ataupun sebelum kemenangan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti melihat bahwa sikap *body positivty* semakin berkembang dikalangan

mahasiswi dan menyatakan bahwa Zozibini Tunzi memiliki pengaruh terhadap perkembangan *body positivity* dikalangan mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Malang. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui jawaban setiap mahasiswa mengenai standar kecantikan, pengaruh media masa serta pengaruh dari kemenangan Zozibini Tunzi (Hairunnisa, 2021).

Penelitian berikutnya yang menjadi referensi penelitian ini adalah karya Novitalista Syata (2012) yang berjudul *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif ini menjabarkan secara rinci mengenai mitos-mitos kecantikan yang selama ini beredar di kalangan perempuan dan yang membuat perempuan menghadapi dilemma dan kontradiksi yang hebat di dalam diri mereka sendiri. Penelitian tersebut didasari oleh pemikiran Naomi Wolf yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Beauty Myth*. Penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan 7 informan perempuan yang dipilih oleh peneliti yang pada wawancara yang dilakukan tersebut setiap informan mengatakan bahwa memaknai cantik cenderung kepada kecantikan luar (fisik) seperti berkulit putih, murah senyum, wajah ceria, bersih, dan berpenampilan menarik.
2. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang makna cantik, yaitu faktor internal (faktor fisik dan kepribadian seseorang) dan faktor eksternal (faktor keluarga, ekonomi, media dan pendidikan).

3. Implikasi sosial kecantikan untuk seorang perempuan memiliki banyak keuntungan seperti menarik perhatian laki-laki, mudah mendapatkan pacar, mendapatkan pujian, lebih percaya diri, mendapatkan predikat cantik dan modal besar untuk mendapatkan pekerjaan (Novitalista Syata, 2012).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Fika Nur Aini (2018). Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dibantu dengan metode *library research* serta wawancara langsung. Seperti halnya penelitian sebelumnya, penelitian ini juga merujuk pada konsep kecantikan yang dijelaskan oleh Naomi Wolf. Hasil analisis data kualitatif yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara menyimpulkan bahwa:

...mitos kecantikan merupakan upaya masyarakat patriarki untuk mengendalikan perempuan melalui kecantikannya. Mitos kecantikan dikonstruksikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya sehingga apa yang dikatakan mitos kecantikan menjadi sebuah kebenaran yang absolut. Kecantikan menjadi syarat mutlak bagi perempuan dengan kata lain kebutuhan primer...(Fika Nur Aini, 2018)

Hasil penelitian tersebut juga tercermin pada persepsi umum perempuan saat ini yang menggambarkan kecantikan sebagai realitas yang direpresentasikan oleh sosok boneka Barbie yang notabeneanya memiliki sosok ideal, yakni berkulit putih mulus, berhidung mancung, bertubuh tinggi dan langsing serta berpakaian glamour. Persepsi semacam itulah yang akhirnya menjadi faktor pemicu mengapa perempuan menjadi terdorong atau (terobsesi) dengan berbagai cara untuk tampil layaknya tampilan boneka Barbie.

Penelitian ini juga mengambil referensi dari jurnal yang berjudul *A Study Exploring the Influence of Media Consumption on Body Image and Beauty Among Young Corporate Ghanaian Women in the Greater ACCRA Region*, yang ditulis oleh Theodora Dame Adjin-Tettey (2015). Dengan menggunakan metode kuantitatif dalam penjabaran hasil penelitiannya, Theodora Dame Adjin-Tettey menunjukkan hasil penelitian yang mengejutkan dimana "...ketidakpuasan perempuan terhadap penampilan dimulai pada usia yang sangat dini, perempuan mulai tidak menyukai apa yang mereka lihat hanya beberapa tahun setelah mengenali diri mereka sendiri di cermin". Sebagaimana halnya perempuan di belahan dunia pada umumnya, perempuan Ghana memandang penampilan fisik sebagai hal sangat penting dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Kate Fox (1997) yang menemukan bahwa anak-anak yang tampan lebih populer dan diperlakukan dengan baik oleh teman sekelas maupun guru (Theodora Dame Adjin-Tettey, 2015).

Pada umumnya guru cenderung mengharapkan anak-anak yang berpenampilan menarik untuk tampil lebih baik dibanding teman-temannya yang lain dan pada saat yang sama guru kadang-kadang, cenderung memberikan nilai lebih tinggi kepada anak-anak tersebut. Demikian pula temuan dalam penelitian Fox (1977) yang menunjukkan tren bahwa pelamar pekerjaan yang memiliki penampilan yang menarik, memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang dilamar dan cenderung memperoleh gaji yang lebih tinggi. Penelitian ini pula mengungkapkan bahwa "...media sosial memiliki peran penting

untuk mempromosikan citra tubuh negatif, terutama di kalangan wanita muda di masa kontemporer". Lebih rinci penelitian ini menggambarkan bahwa:

1
...paparan gambar dari teman-teman di kelompok media sosial telah mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan wanita yang kemudian membuat pandangan wanita menjadi lebih negatif terhadap tubuh mereka sendiri setelah melihat foto dan posting di Facebook. Semakin banyak waktu yang dihabiskan perempuan di jejaring sosial itu, semakin negatif perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dan semakin banyak perbandingan yang mereka buat kepada orang lain di Facebook".

Kemudian peneliti juga menemukan bahwa lebih banyak wanita yang sering membandingkan diri mereka dengan standar tinggi yang tidak realistis yang disajikan di media. Ketika wanita mendapatkan lebih banyak gambar media arus utama tentang wanita yang kuat, sukses dan kurus, mereka cenderung untuk memahami "ideal" yang diproyeksikan di media. Sebuah studi lain juga melaporkan bahwa mayoritas hampir 550 gadis remaja kelas pekerja tidak puas dengan berat dan bentuk tubuh mereka. Hampir 70% dari sampel menyatakan bahwa gambar di majalah mempengaruhi persepsi mereka tentang bentuk tubuh yang "sempurna", dan lebih dari 45% menunjukkan bahwa gambar tersebut memotivasi mereka untuk menurunkan berat badan. Kemudian eksperimen telah menunjukkan bahwa orang menjadi jauh lebih tidak puas dengan penampilan mereka sendiri setelah melihat iklan di TV yang menampilkan orang-orang yang sangat ramping dan cantik.

2.2. Landasan Teori dan Konsep

2.2.1. Politik Identitas

Secara teoritis, politik identitas menurut Lukmantoro (2008) adalah politik yang "...mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu

kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan...”. Oleh karena itu maka ³ politik identitas merupakan tindakan politis yang mengedepankan upaya-upaya kanalisasi aspirasi konstienya dalam rangka mempengaruhi kebijakan penguasaan dan distribusi sumberdaya serta nilai-nilai yang dipandang berharga hingga tuntutan yang paling fundamental seperti penentuan nasib sendiri atas dasar keprimordialan.

Pada tingkat lokal yang umumnya ditandai oleh identitas keetnisan, praktek politik identitas berupaya memasukkan nilai-nilai keetnisan kedalam peraturan daerah, membagi wilayah pemerintahan kedalam beberapa Daerah Otonom Baru, klaim atas ³ otonomi khusus sampai dengan munculnya gerakan separatis. Dalam konteks keagamaan, politik identitas dapat dilihat dalam beragam upaya untuk memasukan nilai-nilai keagamaan tertentu dalam proses pembuatan kebijakan, menggejalanya pembuatan perda syariah, maupun upaya menjadikan sebuah kota identik dengan agama tertentu.

Pada tataran masyarakat global, politik identitas dikaitkan dengan kepentingan anggota-anggota sebuah kelompok sosial yang merasa diperas dan tersingkir dalam pergaulan global oleh dominasi arus besar dalam sebuah bangsa atau negara Dalam pandangan Syafii Maarif, L.A. Kauffman dari sinilah secara substantive ide tentang keadilan untuk semua menjadi relevan. Para penggagas teori politik identitas di Amerika Serikat sendiri berdalil bahwa praktik pemerasan dan penindasan oleh golongan dominanlah yang menumbuhkan kesadaran golongan yang diperas. Terlebih bagi masyarakat kulit hitam,

masyarakat yang berbahasa spanyol, dan etnis-etnis lainnya yang merasa terpinggirkan oleh kekuatan kapitalisme yang berpihak kepada pemilik modal, yang umumnya didominasi kekuasaannya oleh sekelompok golongan kulit putih.

Muhtar Habbodin dalam Eman Sulaiman (2022:33) menjelaskan arah kecenderungan politik identitas dengan menyatakan bahwa:

...politik identitas itu suka atau tidak suka memiliki beberapa kecenderungan sebagai berikut: (i) memiliki kesetiaan yang kuat terhadap etnisitas yang dimilikinya, (ii) ingin mendapat pengakuan dan perlakuan yang setara atau dasar hak-hak sebagai manusia baik politik, ekonomi maupun sosial-budaya, dan (iii) dilakukan demi menjaga dan melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan.

Dalam perjalanan berikutnya, praktek politik identitas telah dibelokkan oleh kelompok mayoritas untuk tujuan memapankan dominasi kekuasaan. Penggunaan politik identitas untuk meraih kekuasaan dengan mengagungkan perbedaan berdasarkan identifikasi primordialitas dan mendorong pertikaian itu, bukan berarti tidak menuai kritik tajam. Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai sebuah konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya pada perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik yang utama (Abdillah S, 2002: 16).

2.2.2. Konsep *Body Image*

Munculnya konsep *body image* dikarenakan pengalaman dari masing-masing individu dan juga muncul dikarenakan interaksi dengan orang lain. Oleh

sebab itu setiap orang memiliki konsep *body image* yang berbeda-beda, menurut Stuart dan Laraia, konsep ini merupakan *frame* atau 'kerangka' untuk seseorang berinteraksi. Setiap individu dapat merasakan kebahagiaan jika memiliki konsep diri yang positif. Salah satu contoh dari konsep diri adalah citra tubuh atau yang lebih dikenal dengan *body image* (Cash, T. F., Pruzinsky, T, 2002.).

Menurut Cash dan Pruzinsky, *body image* merupakan sebuah sikap seseorang untuk memberikan penilaian positif dan negatif terhadap tubuhnya sendiri (Septian Dini Irawan dan Safitri, 2014). Dalam memahami *body image* memiliki berbagai aspek atau dimensi yang digunakan setiap individu yang dapat menyatakan bahwa dalam dirinya memiliki sisi positif ataupun negatif. Menurut Cash dan Pruzinsky, pada umumnya untuk mengukur *body image* menggunakan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS), berikut aspek-aspek yang dimaksud:

1. *Appreance evaluation* (evaluasi penampilan)

Pada aspek ini memiliki tujuan mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap tingkat kebahagiaan serta kepuasan mengenai penampilan secara keseluruhan melalui penilaian diri sendiri atau reaksi orang lain.

2. *Appreance orientation* (orientasi penampilan)

Aspek ini merupakan bentuk perhatian yang dilakukan oleh individu sebagai usaha dalam memperbaiki diri dan meningkatkan penampilan dengan melalui perubahan atau perawatan menyeluruh.

1 3. *Body area satisfaction* (kepuasan terhadap bagian tubuh)

Pada aspek ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkatan kepuasan individu terhadap bagian setiap tubuh secara spesifik, seperti tubuh bagian atas dari wajah, rambut, hidung dan lain-lain. Kemudian juga pada tubuh bagian tengah seperti perut, pinggang dada dan lain-lain, serta anggota bagian tubuh lainnya, jika suatu individu merasa puas dengan tubuhnya maka individu tersebut tidak akan melakukan perbandingan antara tubuhnya dengan tubuh orang lain.

4. *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk)

Dalam aspek ini setiap individu akan di nilai kecemasannya terhadap berat badan, hal ini mencakup kegemukan ataupun kekurusan. Penilaian ini dapat dilihat pada kecenderungan pola makan individu tersebut, jika merasa kegemukan maka individu tersebut akan melakukan diet.

1 5. *Self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh)

Aspek terakhir ini memiliki persepsi mengenai ukuran tubuh suatu individu, hal ini dapat dinilai melalui berat badannya, penilaian ini terlihat ketika individu tersebut merasa kurus atau sangat kurus, sedang atau mungkin sangat gemuk (Putri Chairiah, 2012).

Aspek diatas kemudian memunculkan adanya standar cantik bagi setiap individu dimata orang lain maupun penilaian terhadap dirinya sendiri. Namun hal ini juga yang memunculkan sikap menerima dan merasa bangga terhadap apa yang individu tersebut miliki. Mulai dari warna kulit, perubahan bentuk, ukuran, dan bentuk tubuh yang berubah karena faktor alami, usia, atau memang

keputusan diri sendiri terlepas dari budaya yang sedang populer mengenai bentuk, ukuran, dan penampilan ideal. Dalam perkembangannya *body image* memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. a. *Challenging how society views the body* (menantang bagaimana pandangan masyarakat mengenai citra tubuh)
- b. *Promoting the acceptance of all bodies* (mempromosikan sikap menerima berbagai bentuk tubuh)
- c. *Helping people build confidence and acceptance of their own bodies* (membantu orang membangun kepercayaan diri dan sikap menerima tubuh mereka sendiri)
- d. *addressing unrealistic body standards* (mengatasi standar tubuh yang tidak realistis)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2018:86). Dengan perkataan lain, penelitian ini ingin mengamati bagaimana keadaan variabel itu secara terpisah tanpa ada mengamati pengaruh ataupun hubungannya dengan variabel lain sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian eksperimen atau korelasi. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas² Mulawarman terhadap perkembangan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah dalam *Miss Grand International* 2020.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada persepsi dan tanggapan Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman mengenai fenomena *body positivity* yang merupakan gerakan mencintai tubuh sendiri, serta kecenderungan arah dan pola hubungan dan pergaulan antar-bangsa pasca kemenangan Abena Appiah pada kontes *Miss Grand International* 2020 terlebih lagi Abena merupakan pemenang dengan warna kulit yang berbeda dari setiap perempuan yang mengikuti *Miss Grand International* 2020 serta pemenang *Miss Grand International* sebelumnya.

3.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada informan yang terdiri atas Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman, serta data sekunder yang didapatkan melalui *literature review*. *Literature review* melakukan penelusuran kepustakaan dengan menghimpun dan menelaah sumber-sumber bacaan yang tersedia dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, website, serta tulisan-tulisan yang terkait dalam penelitian mengenai perkembangan *body positivity*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 5 1. Studi Kepustakaan atau *Library Research*, dimana pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan teori dan data dari bahan-bahan kepustakaan berupa buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan dan dokumen yang ada hubungannya dengan ruang lingkup penelitian ini, yang dipergunakan sebagai landasan pemikiran dan pembahasan.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*), dimana penulis mengambil data langsung ke lapangan dengan mempergunakan beberapa cara yaitu:
 - a. Observasi: yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

- b. Wawancara (*interview*), yaitu peneliti mengunjungi beberapa informan yang sudah ditentukan dan melakukan wawancara dengan mereka dengan berpedoman pada protokol wawancara yang sebelumnya sudah disiapkan.
- c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mempelajari dan mencatat data-data yang diperlukan dan berkenaan dengan obyek penelitian ini..

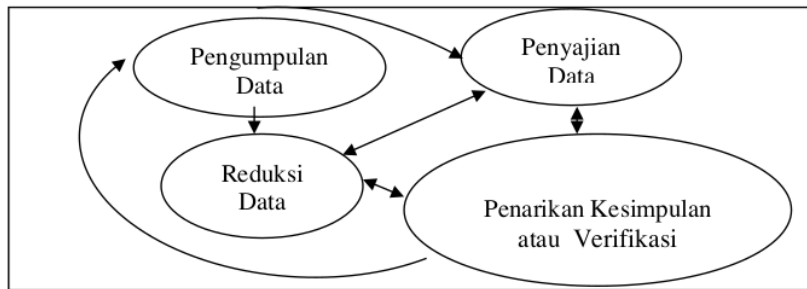
3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Secara lebih spesifik, analisis data dilakukan dengan berpedoman pada Model Miles dan Huberman yaitu Analisis Data Model Interaktif (*Interactive Model Of Analisis*). Miles and Huberman dalam Sugiyono (2009:92) menjelaskan 3 tahapan atau alur kegiatan analisis dalam model ini yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan yaitu (i) kondensasi data, (ii) penyajian data, dan (iii) penarikan kesimpulan /verifikasi data.

Interaksi ketiga alur kegiatan analisis tersebut digambarkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:92) sebagai berikut.

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai dua hal utama sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu (1) persepsi mahasiswa hubungan internasional di Universitas Mulawarman terhadap gerakan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah pada *Miss Grand International* tahun 2020, dan (2) implikasi kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* 2020 terhadap pola hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa dalam ajang kontestasi kecantikan tingkat global. Uraian ditampilkan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara dari responden mahasiswa hubungan internasional di Universitas Mulawarman. Responden terdiri atas 10 orang mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman, 6 perempuan dan 4 laki-laki.

4.1.1. Persepsi terhadap Body Positivity Pasca Kemenangan Abena Appiah

Deskripsi tentang persepsi mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap gerakan *body positivity* khususnya setelah kemenangan Abena Appiah di kompetisi kecantikan *Miss Grand International* didasarkan pada hasil analisis data yang diperoleh dari informan penelitian ini melalui wawancara. Wawancara mendalam dilakukan terhadap semua informan dengan menggali informasi melalui sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat menggambarkan persepsi mereka. Pertanyaan meliputi 3 (tiga) aspek persepsi yang saling terkait satu dengan yang

lain yaitu (1) akses informasi dan pengetahuan informan terhadap gerakan *body positivity*, (2) akses informasi dan pengetahuan informan terhadap kontes kecantikan *Miss Grand International* yang pada tahun 2020 pemenangnya adalah Abena Appiah; dan (3) sikap informan terhadap gerakan *body positivity* dan terhadap kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International*. Intensitas akses informasi informan terhadap gerakan *body positivity* dan terhadap kemenangan Abena Appiah perlu diamati mengingat bahwa intensitas akses informasi informan menjadi penentu tingkat pemahamannya terhadap konsep dan gerakan *body positivity* yang pada gilirannya membentuk sikap dan persepsinya terhadap gerakan tersebut dan terhadap kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International*.

Intensitas akses informasi dan tingkat pengetahuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap gerakan *body positivity* dan terhadap ajang kontes kecantikan *Miss Grand International* yang pada tahun 2020 dimenangkan oleh Abena Appiah bervariasi antara satu dengan lainnya, mulai dari yang paling rendah yaitu tidak mengetahui adanya gerakan tersebut sampai pada yang paling intensif mengikuti hampir semua informasi pada media yang ada. Dengan demikian, tingkat pemahaman, penerimaan serta sikap mereka terhadap gerakan *body positivity* dan terhadap kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* juga bervariasi.

4.1.1.1. Pengetahuan tentang *Body Postitivity*

Tingkat pengetahuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai gerakan *body positivity* bervariasi mulai dari yang tidak tahu (data #01Riz dan data #01Mar), tahu (data #01Nur), sangat tahu (data #01Cha, #01Her, #01Fio, #01Def, #01Wid, #01Nin dan #01Fir). Mahasiswa hubungan internasional

di yang mengetahui dan mengakses informasi mengenai gerakan *body positivity* memiliki pemahaman yang sama bahwa gerakan *body positivity* merupakan gerakan yang mempromosikan dan mengadvokasi kesadaran untuk mencintai diri sendiri sebagaimana nampak dalam data respon informan terhadap pertanyaan “**Apa yang anda ketahui tentang *body positivity***” berikut ini.

(Data #01Her)

“Gerakan yang menekankan pada kesadaran untuk menerima bentuk fisik baik tubuh, wajah, penampilan, dan semacamnya bagaimanapun bentuknya adalah baik jadi tidak perlu memaksa diri untuk menyesuaikan standar kecantikan yang ada di society”

(Data #01Fio)

“Body positivity itu gerakan untuk menerima bentuk tubuh dan diri sendiri kaya jangan insecure gitu kak yang aku tau”

(Data #01 Wid)

“Gerakan sosial yang mengajak kita untuk menerima tubuh kita terlepas dari ukuran, bentuk, warna kulit, jenis kelamin, atau kemampuan fisiknya”

Sebagai sebuah gerakan yang mempromosikan dan mengadvokasi masyarakat khusus komunitas pageant agar terhindar dari mendewakan standar kecantikan yang umum dikenal yakni berkulit putih, tubuh langsing, pinggang kecil, hidung mancung, rambut lurus dan sejenisnya. Standar kecantikan seperti ini oleh gerakan *body positivity* dipandang sebagai standar yang sudah usang dan harus ditinggalkan karena terbukti telah melahirkan sejumlah dampak negatif baik terhadap peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan maupun terhadap kondisi psikologis wanita berupa depresi dan frustrasi yang mendalam.

Standar kecantikan umum yang oleh gerakan *body positivity* dipandang sebagai standar yang sudah usang, bagaimanapun juga masih mendapat tempat dalam alam bawah sadar masyarakat umum meskipun secara berangsur-angsur sudah mulai tergerus dan bergeser akibat meningkatnya perkembangan pemahaman

masyarakat terhadap kecantikan. Salah satu penyebab utama tergerusnya standar kecantikan ini adalah pemahaman dan penerimaan masyarakat dunia yang semakin luas terhadap gerakan *body positivity* melalui penyebaran informasi yang massif tentang gerakan ini di berbagai media massa baik media mainstream maupun media sosial. Pemahaman dan penerimaan masyarakat tentang standar kecantikan yang bergeser dari standar lama menuju standar baru juga tergambar dalam pemahaman dan penerimaan mahasiswa hubungan internasional di Unmul yang selain memandang standar yang ada selama ini masih relevan juga terbuka menerima dan mengakui cara pandang baru tentang kecantikan sebagaimana yang dipelopori oleh gerakan *body positivity*. Situasi transisi standar kecantikan dalam pandangan mahasiswa hubungan internasional di Unmul tergambar dari respon mereka terhadap pertanyaan: “**Secara umum apa saja standar/kriteria kecantikan wanita menurut anda?**” Data berikut adalah pandangan dan penerimaan mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap standar/kriteria kecantikan wanita.

(Data #02Cha)

Memiliki tubuh yang bagus tidak terlalu gemuk

(Data #02Her)

“Standar kecantikan menurut saya umumnya di Indonesia bahkan dunia itu yang pertama putih, karena kalau putih terkadang bakal duluan dapet nilai plus tersendiri. kedua badannya langsing dan tinggi, ketiga kulitnya mulus tidak bercela”

(Data #02Riz)

“Putih, rambut lurus, body-nya langsing”

(Data #02Fio)

“Tinggi, bodynya langsing dan bersih ga ada bekas luka”

(Data #02Def)

“Kalau yang paling umum kita dengar sih ya putih, tinggi, rambut lurus. Tapi menurut saya semua itu percuma kalau tidak dibarengi inner beauty”

(data #02Wid)

“Bersih dan presentable”

(Data #02Mar)

“Kalau pribadi sih, agak putihan dan bersih lah minimal”

(Data #02Nin)

“Standar kecantikan itu perempuan putih, hitam, tinggi, pendek, langsing, berisi, mancung, pesek. Cantik itu bagi orang kan beda beda, terkadang saya liat orang berkulit putih itu cantik, saya juga melihat orang berkulit gelap yang gak kalah cantik, kadang orang dengan badan langsing juga gak selalu cantik, dan saya sering melihat orang yang memiliki berat badan lebih itu cantik, jadi menurut saya definisi cantik itu tergantung masing masing orang yang melihat”

(Data #02Fir)

“Kecerdasan yang paling utama, karena dengan itu membuat aura seorang wanita terpancar”

(Data #02Nur)

“Percaya diri, kercaya diri, kecerdasan, wawasan, tapi tidak bisa kita tidak menyebutkan fisik juga.”

4.1.1.2. Pengetahuan tentang *Miss Grand International*

Akses informasi dan pengetahuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap kontes kecantikan *Miss Grand Intenasional* beserta para pemenangnya termasuk Abena Appiah bervariasi dari tidak tahu, tahu, sampai tahu banyak hal. Tentang pelaksanaan even kontes kecantikan *Miss Grand International*, data menunjukkan bahwa meski sebagian mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengikuti update informasi dengan sangat intensif, sebahagian lainnya tidak familiar bahkan ada yang belum pernah memperoleh/mengikuti informasinya seperti terlihat pada data (#03Mar): “Kurang tau kalau Grand ya, cuman ngikutin ajang MU, MI, sama Supra. Tapi untuk pemenangnya beberapa tau”. Yang mengetahui dan mengikuti informasi mengenai *Miss Grand International* sama-sama menilai dan memahami *Miss Grand International* sebagai kontes kecantikan yang membawa misi perdamaian dunia, sebagaimana yang ditunjukkan oleh empat

data berikut, yakni: data (#03Her): “Miss Grand International itu kontes kecantikan skala internasional yang fokus pada isu **perdamaian**”, data (#03Riz): Kontes kecantikan tentang **perdamaian dunia** setau saya”, data (#03Fio): “Kontes kecantikan yg punya misi untuk **perdamaian dan menghentikan peperangan dunia**”, dan data (#03Def): “Tau, salah satu kontes kecantikan tingkat global yang berfokus pada **perdamaian dunia**.” Data lainnya yang menunjukkan pengetahuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul tentang *Miss Grand Intenasional* masing masing adalah data (#03Nur): “Itu kaya kontes kecantikan dari beberapa negara baik dari Asia maupun Eropa”, data (#03Nin): “Miss Grand International itu salah satu kontes ajang kecantikan internasional”, dan data (#03Fir): “Saya mengetahui dari awal Miss Grand pertama kali dilaksanakan 2013 yang dimana pemenangnya dari negara Puerto Rico.”

Mengenai siapa pemenang pada kontes *Miss Grand International*, meskipun sebahagian mahasiswa hubungan internasional di Unmul tidak tahu, sebahagian lainnya mengikuti informasinya dan mengetahui pemenangnya. Pada umumnya mereka mengetahui salah satu pemenangnya adalah Abena Appiah. Hal tersebut diketahui dari respon mereka ketika ditanya “**Siapa saja pemenang yang anda tahu?**” yang dirangkai dan dilanjutkan dengan pertanyaan “**Tahukah anda bahwa pemenangnya tahun 2020 adalah Abena Appiah?**” Untuk pertanyaan pertama, respon mahasiswa hubungan internasional di Unmul terbagi dua kategori yaitu yang tidak tahu dan yang tahu. Yang tidak tahu memberi respon seperti pada data (#04Nur): “itu saya tidak tahu” dan data (#04Her): “Gak terlalu tau banyak, tapi tau ada satu orang indonesia yang pernah menang ditahun 2016, Ariska Putri

Pertiwi.” Sementara itu, respon kategori kedua dapat terlihat berturut-turut pada data berikut ini.

(data #04Cha):

“Miss Grand Thailand tahun 2023 Thaweeporn Phingchamrat”,

(data #04Fio):

“Ada yg dari Indonesia Ariska Putri terus Isabella”

(data #4Def):

“Ariska pada tahun 2016 dan Abena”,

(data #04Fir):

“saya benar-benar mengetahui pemenang dari awal Miss Grand diselenggarakan.”

Adapun mengenai pertanyaan kedua, pada umumnya mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengetahui bahwa pemenang *Miss Grand International* tahun 2020 adalah Abena Appiah. Hal tersebut diketahui dari respon mereka seperti yang terlihat pada data (**#05Cha**): “Tahu”, data (**#05Riz**): “tahu”, data (**#05Def**): “tahu”, data (**#05Wid**): “tahu dong”, data (**#05Mar**): “Oh itu tahun 2020 yaa, iya iya tahu”, data (**#05Nin**): “Tau, dia mewakili US di ajang tersebut”, data (**#05Fir**): “pastinya” dan data (**#05Nur**): “ya”.

Tentang siapa Abena Appiah yang menjadi pemenang kontes *Miss Grand International* tahun 2020, mahasiswa hubungan internasional di Unmul tidak begitu mengetahui secara lebih detail, bahkan ada yang tidak tahu apa-apa. Fakta ini sejalan dengan uraian terdahulu bahwa sebagian mahasiswa hubungan internasional di Unmul tidak mengetahui pemenang *Miss Grand International* apalagi mengenalnya secara lebih dekat. Namun demikian, beberapa mahasiswa hubungan internasional di Unmul memberikan respon berdasarkan apa yang mereka ketahui sebagaimana tergambar pada data berikut ini.

(Data #06Cha)

“Dia finalis yang memiliki ras kulit hitam”

(Data #06Riz)

“Kulitnya yang berbeda, rambutnya dia yang bebeda”

(Data #06Fio)

“Abena dari AS penyanyi terus model juga sempat ikut miss universe.”

(Data #06Def)

“Abena salah satu pageant fighter yang sangat keren menurut saya karena pernah mengikuti

(Data #06Wid)

“Seorang penyanyi dan model yang mewakili US dalam MGI”

(Data #06Mar)

“Kontestan kulit hitam pertama yang menang di ajang MGI”

(Data #06Nin)

“Dia keturunan Ghana dan pernah ikut kontes Miss earth wakilin Ghana tahun 2019”

(Data #06Fir)

“Abena pernah mengikuti Miss Universe pada tahun 2014 mewakili Ghana tapi dia Unplaced, dan ternyata dia mencoba peruntungan di Miss Grand mewakili Miss Grand pada tahun 2020 dan dia menang. Fun Fact. Abena Fasih berbahasa Thailand.”

(Data #06Nur)

“yang unik dia kan kulit hitam ya, biasanya untuk kontes kecantikan itu pasti standarnya putih, tinggi. Tapi kesini sih sebenarnya saya pernah baca dan beberapa kali menonton kontes kecantikan tidak masalah lagi mengenai ras dan warna kulit itu ya.”

4.1.1.3. Sikap terhadap *Body Positivity* dan Kemenangan Abena Appiah

Pada bagian ini, pembahasan mengenai sikap mahasiswa hubungan internasional di Unmul diuraikan dalam dua bagian yang saling terkait satu dengan yang lain. Pertama-tama diuraikan mengenai sikap terhadap gerakan *body positivity* berdasarkan data yang diperoleh dari informan. Setelah itu, uraian dilanjutkan dengan menampilkan data tentang sikap terhadap ² kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* tahun 2020.

Untuk mengetahui sikap mahasiswa hubungan internasional di terhadap gerakan *body positivity*, dilakukan wawancara terhadap informan penelitian dengan mengajukan pertanyaan dasar yaitu: “**menurut anda, apakah gerakan body positivity itu positif atau negatif?** Respon mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap pertanyaan dasar ini tidak ada variasi melainkan semuanya sama

yaitu menilai gerakan *body positivity* sebagai gerakan yang positif, tidak tekecuali mereka yang sebelumnya belum mengetahui tentang gerakan ini.

Setelah dilakukan pendalaman dengan pertanyaan “**mengapa demikian?**”, respon mahasiswa hubungan internasional di bervariasi dalam pengertian beberapa informan memberikan jawaban yang beragam sesuai dengan perspektif masing-masing.

Dalam perspektif perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga, gerakan ini dapat mengubah pikiran perempuan yang sudah menikah dari semata-mata berpikir untuk mengurus kebutuhan lingkup keluarganya ke arah memikirkan dan mempertimbangkan untuk berkarir sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini, gerakan *body positivity* dinilai positif sebagai pelopor dan pengusung konsep kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif ini diketahui dari data (#07Nur): “ ... dia bisa membuat perempuan yang dulu pikirannya ketika sudah menikah hanya didalam lingkup keluarganya, dia juga bisa berkarir seperti laki-laki.”

Dalam perspektif menjaga *self confidence* perempuan, gerakan *body positivity* memberikan semangat dan motivasi untuk senantiasa menerima, merawat, dan mencintai diri sendiri apa adanya tanpa harus membandingkan dengan diri orang lain. Dorongan untuk mencintai diri sendiri apa adanya ini yang menjadi nilai positif bagi gerakan ini. Hal tersebut terkonfirmasi dari data (#07Cha): “Positif, karena bisa membuat orang orang bisa lebih mencintai dirinya sendiri”, data (#07Riz): “ ... soalnya itu mengajarkan kita untuk mencintai bentuk tubuh atau diri kita sendiri”, data (#07Def): “positif tentunya karena kita dianjurkan

untuk lebih bersyukur dan mencintai dengan bagaimana kondisi fisik kita”, data (#07Fio): “positif, karna itu bisa bikin org lain yg merasa dirinya kurang dan ngerasa insecure karna bentuk tubuh bisa percaya diri dan bisa mengekspresikan diri sendiri”, (#07Wid): “Positif lah, soalnya itu mengajarkan kita untuk mencintai bentuk tubuh atau diri kita sendiri”, dan data (#07Mar): “Oh pemikirannya bagus sih, ide yang dibawa juga relevan banget menurutku sama perilaku sosial jaman sekarang. Jadi ya kaya orang-orang mungkin bakal lebih tercerahkan gitu”.

Menarik menjadi catatan khusus dalam analisis ini adalah bahwa seiring dengan sikap positif yang ditunjukkan oleh mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap gerakan *body positivity*, terdapat pula pandangan dan sikap kritis yang disampaikan oleh mahasiswa hubungan internasional di Unmul. Gerakan *body positivity* memiliki celah yang dapat menjadi pintu masuk bagi persepsi yang kontra produktif terhadap maksud dan tujuan gerakan *body positivity* itu sendiri. Ajaran untuk mencintai diri sendiri apa adanya dalam wujudnya yang ekstrim dapat menjelma menjadi paham yang selalu menganggap diri ini baik-baik saja. Bila ini yang terjadi maka bila tubuh ini mengalami penyakit tertentu pun tubuh ini dianggap akan baik-baik saja sehingga mengabaikan upaya-upaya untuk mengobati dan menerima keadaan itu apa adanya..

Kekhawatiran akan celah mispersepsi seperti diuraikan di atas, belakangan melahirkan semacam “konsep tandingan” bagi gerakan *body positivity* yaitu *body neutrality*. Konsep yang disebutkan terakhir ini memosisikan tubuh sebagai sesuatu yang netral dalam pengertian tidak melihatnya secara negatif dan tidak pula secara positif yang berlebihan. Konsep ini tetap pada sikap mencintai diri sendiri apa

adanya namun bila terdapat bagian tubuh yang membutuhkan perawatan tertentu karena sakit atau karena sebab lainnya maka dia akan melakukannya. Kekhawatiran semacam ini tergambar pada data berikut.

(Data #07Her)

“... Gerakan body positivity menurut saya baik, karena kita jadi bisa belajar untuk menerima diri apa adanya dan lebih bisa mencintai diri sehingga baik buat kesehatan mental, tapi memang harus diiringi dengan pemikiran yang masuk akal dan rasional supaya tidak berlebihan dan malah memberikan dampak negatif ketika sangking kita menerima diri apa adanya jadi tidak ada usaha buat diri tetap sehat bugar dan malah jadi menyakiti diri sendiri (misalnya jadi gak merawat diri dengan baik dll)”

Sikap mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* secara keseluruhan masuk kategori positif. Mereka dapat menerima dan mengapresiasi kemenangan Abena sebagai salah satu puncak pencapaian yang tentunya mensyaratkan kerja keras dan sejumlah persiapan yang tidak ringan, mengingat kontes kecantikan tersebut adalah even global dimana semua negara/bangsa ikut berkompetisi untuk menjadi pemenang. Terlebih lagi karena Abena Appiah berasal dari ras berkulit hitam yang sepanjang sejarah kotes kecantikan global peserta yang berasal dari ras ini belum pernah menjadi pemenang.

Fakta bahwa Abena Appiah yang berasal dari ras berkulit hitam menjadi pemenang kontes kecantikan glogal setingkat *Miss Grand International*, tampaknya tidak mengurangi apresiasi mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap kemenangan Abena Appiah. Mereka mengesampingkan kriteria kulit putih, hidung mancung, rambut lurus, pinggang kecil dan sejenisnya sebagai standar kecantikan umum dan menerima kemenangan Abena Appiah sebagai fakta yang tak terbantahkan.

Sejumlah data yang diperoleh dari wawancara dengan informan penelitian ini mengonfirmasi sikap penerimaan dan pengakuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap kemenangan Abena Appiah tersebut.

Salah satu data misalnya, menyatakan sangat setuju dengan kemenangan Abena Appiah yaitu data (**#08Nur**): “Saya sangat setuju kalau dari segi kesetaraan ya tidak ada masalah cantik itu putih atau hitam, tapi kalau dia bisa menang berarti dia sudah memenuhi semua kriteria ... bukan hanya fisik tapi wawasan dan kecerdasan.” Sejalan dengan sikap ini, mahasiswa hubungan internasional di lainnya menunjukkan sikap yang sama sebagaimana respon yang terdapat pada data berturut-turut sebagai berikut.

(Data **#08Riz**):

“Setuju sih, karena selain dia berbeda dari yang lain, dia juga pintar banget. Itu yang membuat dia akhirnya menang dan membuat saya ingin meng-upgrade diri karena dia”.

(Data **#08Riz**):

(Data **#08Fio**):

“Positif, karna itu bisa bikin org lain yg merasa dirinya kurang dan ngerasa insecure karna bentuk tubuh bisa percaya diri dan bisa mengekspresikan diri sendiri”

(Data **#08Def**):

“Setuju, karena bisa membuka mata dunia bahwa standar kecantikan sudah bergeser”

(Data **#08Wid**):

“iya. Karena memang Abena sangat memenuhi kriteria untuk menjadi pemenang”

(Data **#08Mar**):

“Yes, kalau aku terlepas bagaimana bentuk kulitnya, Abena sangat memenuhi kualifikasi sebagai pemenang”

(Data **#08Fir**):

“Banget, itu membuka semua kesadaran orang tentang kulit hitam juga bisa menang di ajang itu, karena pemenang sebelumnya berkulit putih.”

Data lain menunjukkan bahwa mahasiswa hubungan internasional di Unmul justru sangat senang dengan kemenangan Abena Appiah karena menurutnya kemenangan Abena Appiah menandai patahnya standar/stereotype kecantikan sehingga standar kecantikan dunia sudah bergeser. Hal tersebut ditemukan pada data berikut ini.

(Data #08Her)

“Menerima, bahkan sangat menerima, karena melihat dari kenyataan bahwa standar kecantikan di dunia ini sangat didominasi dengan penampilan bangsa barat yang umumnya putih, abena appiah dapat membuktikan bahwa bukan cuma perempuan kulit putih saja yang cantik dan berkesempatan untuk jadi pemenang, karena semua perempuan adalah cantik dan berhak untuk jadi pemenang terlepas dari apa rasnya dan bagaimana penampilannya

4.1.2. Implikasi Kemenangan Abena Appiah terhadap Pola Hubungan Internasional Antar Bangsa dalam Kontestasi Kecantikan Global

Persepsi mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap pola hubungan internasional antar bangsa dalam kontestasi kecantikan dapat diketahui dari data hasil wawancara yang pada intinya dapat dikelompokkan berdasarkan 5 (lima) indikator yang diamati. Empat indikator tersebut adalah berturut-turut sebagai berikut. (1) Perubahan pandangan masyarakat internasional tentang makna dan kriteria kecantikan yang dikontestasikan, (2) Kesiediaan bangsa/ras kulit putih yang selama ini mengidentifikasi diri sebagai pemilik kriteria kecantikan secara suka rela menerima dan mengakui kemenangan bangsa/ras non kulit putih, (3) Kesiediaan komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih membuka diri terhadap pergaulan antar bangsa dan hubungan internasional dengan komunitas pageant dari bangsa-

bangsa/ras non kulit putih dalam semangat dan prinsip kesetaraan, (4) Motivasi komunitas pageant dari bangsa/ras berkulit putih untuk berusaha lebih keras memenangi kontes kecantikan internasional, dan (5) Dorongan dan motivasi baru bagi komunitas pageant dari bangsa/ras kulit hitam untuk berusaha menyiapkan diri secara lebih baik untuk memenangi kontes kecantikan internasional. Lima indikator tersebut di atas selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan elisitasi dalam wawancara dengan mahasiswa hubungan internasional di Unmul untuk mengetahui persepsi mereka.

Persepsi mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap perubahan pandangan masyarakat internasional tentang makna dan kriteria kecantikan yang dikontestasikan sebagai implikasi dari kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* tergambar dari respon yang diberikan ketika ditanyakan pendapat mereka hal tersebut. Secara umum informan menyatakan bahwa sedikit banyaknya kemenangan Abena Appiah membawa implikasi terhadap pandangan dunia khususnya kalangan komunitas pageant tentang kriteria dan standar kecantikan serta terhadap pola hubungan internasional antar bangsa khususnya dalam kontestasi kecantikan sebagai konsekuensi dari diterima dan diakuinya secara resmi bangsa-bangsa dari ras berkulit hitam setara dengan bangsa-bangsa lainnya dalam pergaulan tingkat global. Mahasiswa hubungan internasional di Unmul berpandangan bahwa kemenangan Abena Appiah tersebut berdampak pada berubahnya pandangan masyarakat internasional khususnya yang tergabung dalam komunitas pageant dan penggiat kecantikan terhadap kriteria dan standar kecantikan. Namun demikian, perubahan pandangan tersebut berlangsung secara

perlahan-lahan dan tidak drastis. Pandangan mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai hal ini terlihat pada beberapa data yang diperoleh.

Bahwa kemenangan Abena Appiah akan berimplikasi pada pandangan masyarakat internasional terhadap kriteria dan standar kecantikan, hal itu terlihat dalam data berikut.

(Data #09Nur):

“Bisa, itu kayaknya sudah hampir mungkin di Asia, internasional juga. Sudah banyak model-model yang berkulit hitam dan itu memang kecantikan yang eksotis, dia merubah pola kecantikan itu”,

(Data #09Cha):

“Ya, karena miss grand adalah ajang kecantikan yang sangat bergengsi di tingkat Internasional dan pemilihan pemenang dilakukan dengan tidak sembarangan atau secara profesional. Memilih pemenang harus melihat berbagai aspek yang ada di diri kontestan tidak hanya fisik saja. hal ini lah yang dapat mengubah pandangan masyarakat Internasional tentang makna kecantikan yang sesungguhnya.”

(Data #09Fir):

“Tentunya. Sadar akan ternyata kulit hitam bisa menunjukkan kemampuannya di ajang tersebut.”

(Data #09Her):

“Tentu saja. karena selama ini dominasi kulit putih yang menjadi standar kecantikan dunia, membuat orang kulit putih selalu dianggap lebih unggul daripada orang kulit berwarna seperti coklat, sawo matang, hitam, dan sebagainya”

(Data #09Fio):

“Bisa, dari kemenangan abena banyak hal" positif yang bisa diambil, tapi semua tetap tergantung dari apakah penonton bisa menilai dengan pemikiran yang lebih open minded”

(Data #09Wid):

“Bisa jadi, Karena semakin banyak orang yang bisa melihat value dari diri seorang Abena. Penampilan fisik tidak lagi menjadi penilaian nomor satu apabila etika dan personality sudah lebih menonjol.”

(Data #09Mar):

“Setidaknya isu itu bisa sampai di masyarakat internasional, karena kan ajangnya lumayan terkenal. Ada isu yang ditabrakan pada pandangan yang sudah ada sebelumnya.”

(Data #09Nin):

“Kemenangan Abena ini tentu akan mengubah cara pandang orang, tidak semua pastinya tapi banyak orang akan melihat arti cantik yang berbeda dari yang mereka tau.”

Data lainnya menunjukkan pandangan mahasiswa hubungan internasional di Unmul dari sisi perkembangan perubahan tersebut, seperti yang terdapat pada data (#09Def): “Bisa, tapi tidak dengan instan dan waktu yang singkat, tapi kemenangan Abena cukup sedikit banyak bisa menggeser pandangan orang tentang definisi cantik yang lama” dan data (#09Riz): “Kalau untuk merubah pandangan masyarakat mungkin belum. Karena mungkin masyarakat pun banyak yang belum tahu tentang *Miss Grand International*. Tapi untuk orang yang pernah nonton, pasti bisa.”

Adapun pandangan mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai tingkat penerimaan dan pengakuan bangsa/ras dari komunitas berkulit putih terhadap kemenangan bangsa/ras berkulit hitam di *Miss Grand International* pada umumnya menyatakan bahwa komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih seharusnya dapat menerima dan mengakui mengingat fakta kemenangan Abena Appiah tidak dapat disangkal lagi (data #10Def, #10Fir). Sejalan dengan itu, mereka pun harusnya sudah mulai mengurangi ketergantungan pada standar dan kriteria kecantikan yang dikenali selama ini yang lebih berpihak pada bangsa/ras berkulit putih sehingga menimbulkan *stereotype* bahwa komunitas berkulit hitam tidak memenuhi syarat untuk dinilai cantik. Hal ini sejak lama telah membentuk semacam kebanggaan (*pride*) pada diri komunitas bangsa/ras berkulit putih dan mempersepsikan diri mereka seolah-oleh sebagai pemilik identitas kecantikan itu (data #10Fio).

Mereka harusnya mulai paham dan menerima kenyataan tentang kesetaraan ras kulit hitam dan ras kulit putih dalam hal standar kecantikan dimana kecantikan bukan hanya dinilai dari bentuk fisik melainkan juga beberapa kriteria lainnya sebagaimana telah terbukti pada kemenangan Abena Appiah pada kontes kecantikan *Miss Grand International* (data #11Nur).

Meskipun mahasiswa hubungan internasional di Unmul melihat pentingnya komunitas pageant berkulit putih menerima dan mengakui kemenangan Abena Appiah sebagai fakta yang tidak terbantahkan, namun tidak dapat mengesampingkan peluang adanya kelompok tertentu dari komunitas berkulit putih yang tetap kontra dan tidak mudah begitu saja menerimanya. Dengan perkataan lain, dalam komunitas ras kulit putih terjadi polarisasi sikap dalam merespon kemenangan Abena Appiah, sebahagian menerima, sebahagian lainnya tidak dapat menerima.

(Data #10Wid)

“Kalau ngomongin ras kulit putih, mereka sebenarnya juga terbagi dalam dua society, ada kelompok masyarakat kulit putih yang lebih open mind dan ada yang close mind. Untuk yang close mind, sebenarnya mereka masih terkungkung dengan pemikiran rasialis mereka, dan itu yang menurut saya menyebabkan mereka belum terlalu bisa menerima kemenangan Abena. Tapi untuk yang open mind, tanpa adanya kemenangan Abena pun mereka sudah menyadari bahwa cantik itu beragam, cantik itu tidak harus kulit putih, yang kulit hitam dan sawo matang atau coklat seperti Amerika Latin juga cantik.”

Dari aspek kesediaan membuka diri terhadap pergaulan dan hubungan internasional, kepada mahasiswa hubungan internasional di Unmul diberikan pertanyaan sebagai berikut: **“Sebagai reaksi terhadap kemenangan Abena Appiah, menurut Anda apakah komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih**

akan membuka diri terhadap hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa/negara/ras dengan komunitas pageant bangsa/ras kulit hitam?”. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain bagi bangsa/ras kulit putih kecuali harus membuka diri terhadap hubungan internasional dengan negara/bangsa non kulit putih karena semua bangsa/ras memiliki kesempatan yang sama untuk berkompetisi dan memenangi kontes kecantikan di tingkat internasional. Menurut pengamatan mahasiswa hubungan internasional di Unmul, komunitas pageant kulit putih sudah menyadari akan hal itu sehingga saat ini mereka sudah lebih terbuka menjalin hubungan dan berbagi pengalaman dalam kontes kecantikan dengan semua bangsa di dunia, seperti yang nampak pada data (**#11Wid**) “Harusnya iya, semakin kesini sebenarnya semakin banyak pertemanan atau relasi antara kulit putih dengan kulit hitam”, data (**#12Riz**) “Harusnya bisa, karena yang menang adalah Abena yang mana dia berkulit hitam” dan data (**#12Fir**) “Bisa, jadi sadar tentang keberagaman dan lebih menerima perbedaan tersebut”.

Selain itu, dalam pandangan mahasiswa hubungan internasional di Unmul, komunitas pageant di seluruh dunia saat ini sudah semakin paham betapa sekat-sekat dan batas-batas teritoris tidak lagi menjadi halangan untuk saling berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang dunia kecantikan, sebagaimana nampak dalam data berikut ini.

(Data #11Cha)

“Ya, karena menurut saya tidak ada yang salah apabila peagent kulit putih membuka diri dan bergaul setiap ras kulit hitam yang ada, dan ras kulit putih harus mengubah pandangan bahwa setiap ras berhak untuk mengikuti kontes kecantikan terkhusus miss grand.”

Data #11Def)

“Nah kemenangan Abena ini memang menjadi jalan pembuka untuk terjalinnya hubungan saling menerima perbedaan di dunia internasional khususnya bidang kecantikan.”

Selanjutnya, untuk mengetahui persepsi mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai motivasi komunitas pageant dari bangsa/ras berkulit putih untuk berusaha lebih keras memenangi kontes kecantikan internasional, kepada informan saat wawancara diajukan pertanyaan berikut ini. “Menurut Anda dengan kemenangan Abena Appiah apakah komunitas Pageant dari nebara/bangsa/ras kulit putih akan termotivasi untuk dan akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi dalam untuk mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan bertaraf internasional khususnya *Miss Grand International*?”

Terhadap pertanyaan ini, mahasiswa hubungan internasional di Unmul memberi respon dengan pandangan yang sama yaitu bahwa komunitas pageant dari ras kulit putih tentu akan merasa termotivasi untuk memperbaiki diri karena mereka sudah melihat kenyataan bahwa perspektif masyarakat dunia terhadap cantik itu sudah berubah (data #12Nur): “Sudah tentu dan pasti, karena dia melihat perspektif cantik itu bukan lagi dari kaumnya mereka, pasti mereka akan berusaha lebih memperbaiki diri lagi, dan siap bersaing juga.” Respon lain menunjukkan bahwa komunitas pageant dari bangsa/ras berkulit putih harus termotivasi untuk berusaha lebih keras menyiapkan diri bagi sebuah kontes kecantikan bertaraf internasional karena yang dinilai bukan hanya faktor fisik tapi juga kecerdasan (data #12Riz): “Pasti, karena yang dinilai bukan tentang fisik tapi juga kecerdasan otak.” Jawaban lainnya lagi yang sejalan dengan ini terlihat dalam data (#12Fir): “Pasti, mereka harus bersaing secara sehat dengan bangsa ras kulit hitam”, data (#12Mar): “Pasti

sih, jadi dorongan buat mereka untuk meningkatkan kualitas”, dan data (#12Def):
 “Tentu, karena mereka sadar bahwa lawan mereka sekarang lebih beragam dan bukan dari golongan rasnya saja.” Pada bagian lain transkrip wawancara terdapat jawaban mahasiswa hubungan internasional di Unmul seperti terlihat pada data berikut.

(Data #12Her)

“Menurut saya tentu kemenangan abena appiah akan menjadi reminder untuk komunitas pageant secara khusus ras kulit putih menyadari bahwa semua orang berhak untuk menjadi pemenang tanpa memandang asal negara/bangsa dan rasnya sehingga dengan kesempatan yang semakin luas ini tentu akan mendorong komunitas pageant ras kulit putih mengembangkan keunggulan diri yang tidak hanya terbatas dari penampilan fisik saja, tapi juga dari skill yang dimiliki”

(data #12Fio)

“Mungkin, karna itu bisa meningkatkan semangat bersaing mereka dan meningkatkan potensi diri untuk mengikuti ajang kecantikan dunia seperti grand miss international”

Indikator selanjutnya yang diamati mengenai persepsi mahasiswa hubungan internasional di Unmul terhadap implikasi kemenangan Abena Appiah pada kontes *Miss Grand International* adalah pandangan mengenai ada tidaknya dorongan dan motivasi baru bagi komunitas pageant dari bangsa/ras kulit hitam untuk berusaha menyiapkan diri secara lebih baik untuk memenangi kontes kecantikan internasional. Untuk mengetahui hal tersebut, saat wawancara kepada informan diberikan pertanyaan: **“Menurut anda, dengan kemenangan Abena Appiah, apakah komunitas pageant dari negara/bangsa/ras kulit hitam akan memperoleh dorongan dan motivasi baru untuk berusaha lebih baik lagi dalam mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan bertaraf internasional khususnya kontes *Miss Grand International*?”**

Dari respon terhadap pertanyaan tersebut diketahui bahwa semua informan mahasiswa hubungan internasional di Unmul dapat memastikan bahwa terpilihnya Abena Appiah sebagai pemenang pada kontes *Miss Grand International* akan berimplikasi pada tumbuhnya motivasi dan percaya diri yang tinggi pada komunitas pageant ras kulit hitam untuk berusaha lebih giat mempersiapkan diri mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan tingkat global khususnya kontes *Miss Grand International*.

Mereka menilai kemenangan Abena Appiah membuat komunitas pageant kulit hitam tidak lagi terkungkung dan merasa rendah diri dalam pergaulan antar bangsa dan hubungan internasional dalam mengikuti perhelatan kontes kecantikan bertaraf internasional. Hal tersebut terlihat pada data (#13Nur): “Pastinya, mereka tidak terkungkung lagi, kadang mereka merasa rendah diri merasa tidak pantas , kadang juga dapat image malas, atau misalnya tidak bisa mengurus diri, padahal kan tidak seperti itu. Dia melihat Abena sebagai panutan dan dia akan memperbaiki diri juga. Dan memang menurut saya yang berkulit hitam itu rata-rata smart dan tangguh.” Tentang Abena menjadi panutan mereka, juga dikonfirmasi oleh data (#13Cha): “Ya, karena menurut saya kemenangan Abena Appiah dapat mengubah pandangan ras kulit hitam terhadap dunia pageant dan membangkitkan percaya diri mereka sehingga untuk bisa mengikuti kontes kecantikan apapun” Sejalan dengan itu, data lainnya yang diperoleh dari wawancara dengan informan saling mengonfirmasi satu sama lainnya.

(Data #13Riz)

“Itu pasti bisa mendorong karena mereka pasti akan lebih bersemangat dan termotivasi karena kemenangan Abena

itu menjadi seperti pengakuan dan penerimaan oleh masyarakat.”

(Data #13Fio)

“Dengan kemenangan abena itu bisa menjadikan semangat mereka bertambah dan kepercayaan diri semakin tinggi karna mereka bisa jadi seperti Abena”

(Data #13Def)

“Pastinya, kemenangan Abena menjadi semangat baru dan besar untuk para pageant fighter berkulit hitam di luar sana.”

(Data #13Fir)

Iya banget, karena dengan kemenangan Abena mereka akan termotivasi, ternyata ras kulit hitam dapat bersaing di kancah internasional.”

Data lain pada bagian ini menunjukkan bahwa kemenangan Abena di *Miss Grand International* berimplikasi bukan hanya pada bangsa/ras kulit hitam tetapi juga pada bangsa/ras lainnya seperti Asia (yang sebagian berkulit sawo matang) dan Amerika Latin (yang berkulit coklat). Hal tersebut terdapat pada data **(#13Mar)**: “Saya rasa itu tidak hanya akan berpengaruh ke ras kulit hitam, saya rasa Asia atau Amerika Latin juga akan terpengaruh. Artinya, standar kecantikan sudah mulai terpatahkan dan mereka akhirnya bisa berkompetisi secara *fair* dan mereka tidak lagi kemudian hadir sebagai peserta hanya sebagai pemanis tapi nanti negara yang menang atau perwakilan yang menang itu dari negara yang itu-itu saja. Mereka akhirnya sekarang punya semangat kompetisi yang lebih tinggi.”

4.2. Pembahasan

4.2.1. Persepsi terhadap *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah

Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Unmul terhadap gerakan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah dimaknai sebagai konsep yang mencakup tiga aspek yang sekaligus menjadi indikator persepsi yaitu (1) akses

informasi dan pengetahuan mengenai *body positivity*, (2) akses informasi dan pengetahuan mengenai ² kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* tahun 2020, dan (3) sikap terhadap *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah. Data hasil pengamatan terhadap ketiga indikator tersebut pada Mahasiswa Hubungan Internasional di Unmul secara bersama-sama membentuk persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Unmul terhadap *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah.

Hasil penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan terdahulu, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa hubungan internasional di Unmul mengenai gerakan *body positivity* bervariasi mulai dari yang tidak tahu, kurang tahu, tahu, dan sangat tahu. Mahasiswa hubungan internasional di yang memiliki akses informasi sehingga mengetahui mengenai gerakan *body positivity* memiliki pemahaman yang sama bahwa gerakan *body positivity* merupakan gerakan yang mempromosikan dan mengadvokasi kesadaran untuk mencintai diri sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa hubungan internasional di Unmul dapat memahami dan menerima jika *body positivity* sebagai gerakan promosi dan advokasi, gencar melakukan kampanye secara massif melalui berbagai kegiatan dan media kampanye lainnya untuk mengajak masyarakat dunia mencintai diri sendiri dengan berhenti mendewakan standar kecantikan konvensional yang selama ini dikenal masyarakat seperti kulit putih, tubuh langsing, pinggang kecil, hidung mancung, rambut lurus dan lain-lain layaknya boneka barbie. Selain itu, mahasiswa hubungan internasional di juga melihat bahwa gerakan *body positivity* merupakan gerakan yang positif dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini yang memberi ruang

bagi lahirnya kreatifitas termasuk kreatifitas dalam hal penampilan diri dalam bersosialisasi di masyarakat. Gerakan inipun diketahui telah dikenal dan mendapat tempat tersendiri dalam hati sebahagian masyarakat dunia tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Bahagian tertentu dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Novitalista Syata, 2012) yang menjabarkan secara rinci mengenai mitos-mitos kecantikan yang selama ini beredar di kalangan perempuan dan yang membuat perempuan menghadapi dilema dan konflik yang hebat di dalam diri mereka sendiri. Penelitian tersebut mengamati makna kecantikan dalam pandangan mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin dengan mendasarkan pengamatan pada kerangka pemikiran Naoumi Wolf tentang kecantikan sebagaimana terangkum dalam bukunya yang berjudul *Beauty Myth (1990)*. Selain hasil yang sama, kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. dengan metode dan jumlah informan yang sama yaitu wawancara dengan 7 (tujuh) informan. Keduanya berbeda dalam hal penentuan subyek amatan dan jumlah informannya dimana penelitian terdahulu mengamati persepsi mahasiswi Universitas Hasanuddin dengan jumlah informan 7 (tujuh) orang mahasiswi sementara penelitian yang sedang dilaksanakan ini mengamati persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Unmul (laki-laki dan perempuan) dengan jumlah informan 10 (sepuluh) orang yang terdiri atas 4 (empat) orang laki-laki dan 6 (enam) orang perempuan.

Bagian tertentu lainnya dari hasil penelitian ini sejalan pula dengan hasil penelitian dan beberapa publikasi terdahulu lainnya yaitu Hairunnisa (2021), dan

Brigitta Winasis (2021). Brigitta (2021) menyatakan bahwa gerakan *body positivity* terus mengalami perkembangan setiap tahunnya seiring dengan perubahan pola pikir serta perkembangan globalisasi yang terjadi terhadap masyarakat internasional dewasa ini. Gerakan ini merupakan upaya dalam mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang fisik perempuan agar setiap perempuan di dunia dapat mencintai dirinya sendiri, tanpa harus memikirkan fisik mereka.

Hairunnisa (2021) mengamati perkembangan gerakan *body positivity* pasca kemenangan Zozibini Tunzi perwakilan South Africa yang menjadi pemenang kontes *Miss Universe* tahun 2019. Menggunakan metode eksplanatif dengan data kuantitatif, peneliti ini mengambil data 155 responden perempuan yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang untuk mengetahui perkembangan *body positivity* melalui kuisioner. Sebagai simbol gerakan *body positivity*, kemenangan Zozibini Tunzi pada kontes *Miss Universe* juga dimaknai sebagai kemenangan gerakan *body positivity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap gerakan *body positivity* semakin berkembang dikalangan mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Malang dan menyatakan bahwa kemenangan Zozibini Tunzi memiliki pengaruh terhadap perkembangan *body positivity* tersebut.

Penelitian Hairunnisa (2021) berbeda dari penelitian ini dalam pendekatan yang digunakan serta tokoh yang dipilih sebagai simbol dari keberhasilan gerakan *body positivity* yaitu Zozibini Tunzi dan Abena Appiah. Namun demikian, keduanya sejalan dalam hasil pengamatan terhadap perkembangan gerakan *body positivity* di Indonesia. Baik Hairunnisa (2021) maupun penelitian ini sama-sama

menemukan bahwa gerakan *body positivity* di Indonesia telah memperoleh perhatian dan sikap positif khususnya di kalangan masyarakat kampus. Responden Hairunnisa (2021) dan informan penelitian ini sama-sama sebagai mahasiswa hubungan internasional dan bersepaham dalam melihat pentingnya mengurangi hasrat dan impian perempuan untuk mencapai kriteria atau standar kecantikan konvensional ala boneka Barbie yang bagi gerakan *body positivity* dianggap hanya sebagai mitos). Keinginan untuk mencapai standar yang dianggapnya “ideal” itu tidak jarang menjadi kontraproduktif yang hanya akan membawa penderitaan bagi kaum perempuan yang tidak mampu mencapainya dan pada titik terparahnya dapat mengakibatkan situasi terburuk dalam himpitan beban psikologis berupa depresi dan frustrasi.

Dalam konteks pemenuhan hasrat untuk mencapai standar kecantikan konvensional yang dimitoskan, penelitian Fika Nur Aini (2018) melakukan kajian kepustakaan mengenai fenomena mitos kecantikan dikaitkan dengan perilaku masyarakat konsumtif. Temuan kajian ini menarik dimana model-model iklan berbagai produk kecantikan yang ditampilkan pada media massa adalah mereka yang postur tubuh dan warna kulitnya menyerupai boneka Barbie. Masyarakat konsumtif menangkap pesan yang sebenarnya mitos itu sebagai sebuah kebenaran, sehingga untuk dapat menyerupai model-model dalam iklan itu, mereka rela melakukan apa saja termasuk “merusak” dirinya dengan berbagai jenis operasi plastik, sedot lemak, pembesaran payudara serta “menghamburkan” uang mereka dalam jumlah besar untuk membeli apa saja produk kecantikan yang diiklankan. Meskipun okeye kajian penelitian Fika Nur Aini (2018) berbeda dari obyek kajian

penelitian ini, namun keduanya saling mengisi dan melengkapi dalam mengkonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kecantikan itu. Fika Nur Aini (2018) menunjukkan dampak buruk dari mengidolakan mitos kecantikan baik terhadap tubuh maupun keuangan sehingga harusnya ditolak sebagai kebenaran dan tetap menganggapnya mitos, sementara penelitian ini dan juga Hairunnisa (2021) menemukan bahwa masyarakat Indonesia dalam hal ini masyarakat kampus menerima gerakan *body positivity* sebagai gerakan pembaharuan yang positif dalam upaya memerdekakan perempuan dari belenggu pendewaan terhadap standar kecantikan yang “hanyalah” mitos itu.

4.2.2. Implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa.

Implikasi kemenangan Abena Appiah dalam penelitian ini diamati melalui lima indikator yang hasilnya secara keseluruhan membentuk kesimpulan penelitian ini. Kelima indikator tersebut juga semuanya bermuara pada peluang terwujudnya optimisme masyarakat global untuk meminimalkan bahkan menghapuskan diskriminasi dalam berbagai bentuknya. Optimisme seperti ini juga menjadi bagian penting dalam program PBB sebagaimana tercantum dalam *United Nations Sustainable Development Goals 2030 (SDG's)* yang memuat setidaknya dua poin tentang hal ini yaitu poin 5: “*Gender Equality*” serta masalah kesetaraan dan diskriminasi rasial pada poin 10: “*Reduce Inequalities*”

Indikator pertama, yaitu perubahan pandangan masyarakat internasional tentang makna dan kriteria kecantikan yang dikontestasikan dari pandangan konvensional ke arah mencintai diri sendiri sebagaimana diuraikan terdahulu adalah

titik awal dari terbukanya peluang bagi semua bangsa, suku, ras yang ada di muka bumi untuk menjadi peserta dalam kontes kecantikan tingkat global sepanjang memenuhi syarat. Hal ini bermakna bahwa kesetaraan dan kesamaan kesempatan dalam mengeksplorasi kecantikan diri bukan lagi sekedar impian. Dengan demikian, tidak ada lagi diskriminasi atas kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang selama ini termarginalkan ataupun merasa inferior karena faktor ras, warna kulit dan lain-lain sebab.

Indikator kedua, yaitu kesediaan bangsa/ras kulit putih yang selama ini mengidentifikasi diri sebagai pemilik kriteria kecantikan secara suka rela menerima dan mengakui kemenangan bangsa/ras non kulit putih dimaknai sebagai terbukanya peluang komunikasi dan hubungan internasional yang lebih dinamis antar bangsa-bangsa yang berbeda dalam pecakapan, dialog, kegiatan dan berkompetisi dalam kontes kecantikan tingkat global. Lagi-lagi fakta ini mengindikasikan optimisme terhadap berkurangnya intensitas praktek diskriminasi terhadap kelompok, bangsa, ras tertentu setidaknya dalam hal penyelenggaraan event kontes kecantikan di tingkat global.

Indikator ketiga, yaitu kesediaan komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih membuka diri terhadap pergaulan antar bangsa dan hubungan inetrnasional dengan komunitas pageant dari bangsa-bangsa/ras non kulit putih dalam semangat dan prinsip kesetaraan. Diskriminasi sering terjadi di berbagai negara, diskriminasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu secara verbal melalui perkataan dan tulisan, serta diskriminasi melalui tindakan seperti pemukulan, pemerkosaan dan tindakan yang melibatkan fisik lainnya (American Civil Liberties Union, 2020). Salah satu

diskriminasi yang sering terjadi di dunia adalah diskriminasi berbasis ras atau yang juga dikenal dengan sebutan rasisme disamping diskriminasi gender. Kesiapan komunitas pageant dari bangsa/ras kulit putih membuka diri terhadap pergaulan antar bangsa menandai semakin menipisnya batas-batas administratif dan sekat-sekat geografis yang memungkinkan komunitas pageant dari bangsa-bangsa/ras berbeda untuk menjalin hubungan internasional dalam rangka saling bertukar informasi dan saling belajar satu-sama lain dari pengalaman masing-masing dalam mengikuti maupun mengelola kontes ratu kecantikan sejangat.

Implikasi lain dari kemenangan Abena Appiah adalah munculnya motivasi komunitas pageant dari bangsa/ras berkulit putih untuk berusaha lebih keras memenangi kontes kecantikan internasional mengingat munculnya sejumlah pesaing baru dari bangsa/ras kulit hitam. Hal ini menjadi sinyal kuat bahwa para komunitas pageant di seluruh dunia menyadari bahwa setiap komunitas pageant yang ada memiliki kekuatan, kelebihan dan keunggulan masing-masing yang patut diperhitungkan terlepas dari apapun latar belakang bangsa, ras, suku, atau identitas lainnya. Dalam konteks inilah optimisme terwujudnya *Sustainable Development Goals* nya PBB dalam hal penghapusan rasisme akan tercapai.

Implikasi berikutnya dari kemenangan Abena Appiah adalah dorongan dan motivasi baru bagi komunitas pageant dari bangsa/ras kulit hitam untuk berusaha menyiapkan diri secara lebih baik untuk bersaing dalam memenangi kontes kecantikan internasional. Implikasi ini sangat penting mengingat bangsa/ras kulit hitam memang memerlukan momentum khusus untuk memacu semangat dan motivasinya melepaskan diri korban rasisme dalam berbagai bentuk yang terjadi

pada mereka. Betapa tidak, data tahun 2020 menunjukkan bahwa rasisme yang terjadi di dunia paling sering terhadap orang yang berkulit hitam dengan presentase diskriminasi sampai 76% kemudian menyusul terhadap orang Asia (AAPI data Infografis - *Share Experiencing Discrimination to Race or Ethnicity*, 2020).

Meskipun rasisme ini telah ditangani oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konvensi Internasional Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial yang dibuat pada 4 Januari 1949, praktek rasisme masih terus terjadi sebagaimana nampak pada data di atas. Theodora Dame Adjin-Tettey (2015) mengulas kembali hasil penelitian Kate Fox (1997) yang menemukan bahwa di dalam ruang kelas, ¹ anak-anak yang tampan lebih populer dan diperlakukan dengan baik oleh teman sekelas maupun guru. Guru memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap ¹ anak-anak yang berpenampilan menarik untuk tampil lebih baik dibanding temannya yang lain. Tidak jarang guru ¹ cenderung memberikan nilai lebih tinggi kepada anak-anak tersebut. Masih dalam penelitian Fox (1997), juga ditemukan kecenderungan bahwa pelamar kerja yang memiliki penampilan yang menarik memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan serta gaji yang lebih besar.

Implikasi kemenangan Abena Appiah yang teramati pada lima indikator sebagaimana dijelaskan di atas pada akhirnya baik secara parsial maupun secara simultan berpeluang membuka ruang bagi berkembangnya praktek politik identitas bangsa/ras kulit hitam dalam hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa. Tiga implikasi pertama yaitu perubahan pandangan masyarakat internasional tentang makna dan kriteria kecantikan, kesediaan bangsa/ras kulit putih menerima

dan mengakui kemenangan Abena Appiah, serta kesediaan komunitas *pageant* kulit putih membuka diri terhadap pergaulan sesama komunitas *pageant* dari bangsa/ras lain dalam prinsip kesetaraan merupakan faktor utama bagi terbukanya jalan menuju terbentuknya kesetiaan yang kuat pada bangsa/ras kulit hitam terhadap etnisnya yang pada gilirannya dapat meneguhkan ciri khas kelompok etnis mereka. Hal tersebut sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Muhtar Habbodin dalam Eman Sulaiman (2022:33) ketika menjelaskan 3 (tiga) kecenderungan politik identitas dengan menyatakan bahwa:

“...politik identitas itu suka atau tidak suka memiliki beberapa kecenderungan sebagai berikut: (i) memiliki kesetiaan yang kuat terhadap etnisitas yang dimilikinya, (ii) ingin mendapat pengakuan dan perlakuan yang setara atau dasar hak-hak sebagai manusia baik politik, ekonomi maupun sosial-budaya, dan (iii) dilakukan demi menjaga dan melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan.”

Seiring dengan tiga implikasi tersebut di atas, implikasi lainnya yang muncul adalah semakin menguatnya motivasi komunitas *pageant* kulit hitam untuk berupaya maksimal menyiapkan diri secara lebih baik dalam bersaing untuk memenangi kontes kecantikan bertaraf internasional. Motivasi yang demikian itu pada titik tertentu akan menumbuhkan rasa solidaritas sesama bangsa/ras kulit hitam sehingga mereka akan saling mendukung dan saling menguatkan dalam menghadapi saingan yang sama yaitu bangsa/ras kulit putih. Praktek saling mendukung dan saling menguatkan sesama anggota kelompok untuk kepentingan kemenangan kelompok seperti tersebut di atas dalam pandangan Lukmantoro (2008) merupakan perilaku yang mengedepankan upaya-upaya kanalisasi kepentingan dan aspirasi kelompoknya yang pada tataran

praktis sudah merupakan praktek politik identitas yang sangat nyata. Dalam pandangan Lukmantoro (2008), politik identitas adalah politik yang "...mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasiskan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan...".

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian sebagaimana disampaikan pada bagian terdahulu, serta sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini sampai pada kesimpulan mengenai persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Unmul terhadap kemenangan Abena Appiah pada kontes kecantikan *Miss Grand International* serta implikasinya terhadap pola hubungan internasional antar dan pergaulan antar bangsa dalam ajang kontestasi kecantikan tingkat global.

Hasil analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah nomor 1 yaitu: Bagaimana persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman terhadap gerakan *body positivity* pasca kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* tahun 2020?, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Di satu sisi, gerakan *body positivity* diterima oleh Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman sebagai gerakan pembaharuan yang positif dalam menghargai dan menerima postur/bentuk tubuh yang dimiliki meskipun berbeda dengan postur/bentuk tubuh orang lain. Sikap menerima dan menghargai postur/bentuk tubuh diri sendiri pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan diri (*self confidence*) baik laki-laki maupun perempuan dalam berpenampilan di tengah masyarakat dalam interaksi dan pergaulan sehari-hari. Di

sisi lain, sebagai wujud penghargaan dan penerimaan terhadap postur/bentuk tubuh sendiri, Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman tetap melaksanakan dan menganjurkan upaya-upaya perawatan diri secara maksimal dalam rangka menambah pesona penampilan diri dalam aktifitas interaksi dan pergaulan sehari-hari tanpa harus melawan/mengubah postur/dan bentuk tubuh yang dimiliki.

Selanjutnya, hasil analisis data penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah nomor 2 yaitu: Apa implikasi kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International 2020* terhadap pola hubungan internasional antar bangsa dalam ajang kontestasi kecantikan tingkat global?, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Implikasi kemenangan Abena Appiah terhadap pola hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa positif. Di satu sisi menjadi sinyal kuat dan alarm pengingat bagi semua negara/bangsa betapa konsep kecantikan tidak mengenal dan tidak terpenjara oleh batas-batas administrative negara maupun batas-batas premordial seperti suku, bangsa, ras, warna kulit, agama tertentu. Kecantikan adalah konsep universal dimiliki dan menjadi hak asali yang melekat pada penciptaan manusia sebagai makhluk ciptaan yang sempurna. Sinyal tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran global kelompok-kelompok komunitas kecantikan yang ada di semua belahan bumi untuk membuka diri menerima dan menjalin hubungan pergaulan yang lebih terbuka terhadap semua suku, bangsa, ras di luar suku, bangsa dan ras dirinya. Di pihak lain, komunitas kecantikan dari kelompok minoritas yang selama ini mungkin merasa inferior memperoleh semangat baru untuk menjadi lebih percaya diri (*self-confidence*) dalam

mengeksplorasi dan memaksimalkan penampilan dan kecantikannya. Bukan tidak mungkin ke depan akan muncul pemenang-pemenang baru dari kelompok minoritas dan inferior ini.

5.2. Saran

Mengingat penelitian ini adalah penelitian *requirement* (syarat penyelesaian studi) yang memiliki sejumlah keterbatasan baik secara substansi yaitu cakupan obyek kajian dan metodologi maupun dalam hal sumberdaya (waktu, biaya, kepakaran peneliti), maka penelitian ini menyampaikan saran bagi penelitian berikutnya yang memiliki kesamaan issue dan ketertarikan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Dari aspek substansi obyek kajian, ada baiknya dilaksanakan penelitian dengan desain berpendekatan kuantitatif untuk mengukur secara sederhana melalui teknik *survey* variabel kegairahan komunitas pageant serta para peserta, pelaku, *event organizer* dan sponsor kontes kecantikan di Indonesia ² pasca kemenangan Abena Appiah di *Miss Grand International* dalam kaitannya dengan peluang meningkatnya jumlah dan kualitas pelaksanaan *event* kontes kecantikan yang pada gilirannya akan meningkatkan kegairahan masyarakat Indonesia menjadi peserta pada kontes kecantikan di Indonesia. Pada kesempatan lainnya dengan konteks berbeda, dapat pula dilaksanakan penelitian dengan substansi obyek kajian dan pendekatan yang sama namun mengubah populasi penelitian yaitu warga negara asing non kulit putih yang berdomisili di Indonesia.

Pada skala global, disarankan agar dapat dilaksanakan penelitian yang mengamati variabel-variabel dominan penentu kemenangan Abena Appiah di *Miss*

Grand International dengan mengamati secara seksama keseluruhan langkah-langkah strategis kegiatan pemenangan Abena oleh semua unsur yang terlibat mulai dari persiapan pra kontes, saat berlangsungnya kontes, dan pasca kontes. Hal pengamatan ini dibandingkan dengan hasil pengamatan yang sama pada kontes-kontes sebelumnya yang tidak pernah mampu mengantarkan peserta dari ras kulit hitam, menjadi pemenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah S, 2002. Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Brigitta Winasis. 2021. Body Positivity: dari Sejarah hingga Kiat Mencintai Diri, dapat diakses di <https://www.modalrakyat.id/blog/body-positivity>
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). Body image a handbook of theory, research and clinical practice. New York, NY: The Guilford Press..
- Christopher, (2013) .Sikap Masyarakat Surabaya dalam Menonton Video Klip PSY-Gangnam Style di Youtube, Jurnal Komunikasi, dapat di akses di <https://media.neliti.com/media/publications/77439-ID-sikap-masyarakat-surabaya-dalammenonton.pdf>
- Dela Geofani (2019). Pengaruh Cyberbullying Body Shaming pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekanbaru, Jurnal, dapat diakses di <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/25588/24789>
- Deni Ria Rukmawati dan Iskandar Dzulkarnain, 2015, Konstruksi Kecantikan di Kalangan Wanita Karier (Di Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan), Jurnal, dapat diakses di <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3722>
- Dessy Nurlita dan Rika Lisiswanti (2016), Body Dysmorphic Disorder, Jurnal, dapat diakses di <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/928/742>
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Eny Kartikawati. 2021. Dapat diakses di <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5510731/8-fakta-Abena-appiah-wanita-as-pemenang-miss-grand-international-2020>
- Ericha Fernanda. 2021. Kembali Mengenal Body Positivity dan Pentingnya Perempuan Memilikinya, dapat diakses di <https://www.parapuan.co/read/532789442/kembali-mengenal-body-positivity-dan-pentingnya-perempuan-memilikinya?page=2>
- Fika Nur Aini, 2018, Mitos Kecantikan dalam Masyarakat Konsumsi, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Univesitas Islam Negeri

Walisongo, dapat diakses di <http://eprints.walisongo.ac.id/9230/1/1404016042.pdf>

Hairunnisa. 2021. Pengaruh Zozibini Tunzi terhadap Perkembangan Body Positivity pada Perempuan (Studi pada Mahasiswi FISIP UMM 2017). Dapat diakses di <https://eprints.umm.ac.id/71632/>

<https://www.instagram.com/Abenaakuaba/?hl=id> 8 Fakta Abena Appiah, Wanita AS Pemenang Miss Grand International 2020 Abenaakuaba

Jessi Julianti, 2015, Hubungan Antara Body image dengan Self Esteem Remaja Putri yang Aktif dalam Perilaku Gymnastic, Jurnal, dapat diakses di <https://psychology.binus.ac.id/2015/09/19/hubungan-antara-body-image-dengan-self-esteemremaja-putri-yang-aktif-dalam-perilaku-gymnastic/>

Kenda Cherry, 2020, What is Body positivity?, Artikel, dapat diakses di <https://www.verywellmind.com/what-is-body-positivity-4773402>

Lux Alpatraum, 2017, A Short History of Body positivity, Artikel, dapat diakses di <https://fusion.tv/story/582813/a-short-history-of-body-positivity/>

Nabila Mecadinisa. 2019 Victoria's Secret Fashion Show 2019 Batal? Ini, Faktanya. Dapat diakses di <https://www.fimela.com/fashion/read/4026836/victorias-secret-fashion-show-2019-batal-ini-faktanya>

Novitalista Syata, 2012, Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi, Skripsi, Makassar: FISIP Universitas Hassanudin, dapat diakses di <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1458/MAKNA%20CANTIK.pdf>

Putri Chairiah, 2012, Hubungan Gambaran Body image dan Pola Makan Remaja Putri di SMAN 38 Jakarta, Skripsi, dapat diakses di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312977-S43102Hubungan%20antara.pdf>

Sakinah, 2018, "Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya, Jurnal, dapat diakses di <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/41>

Septian Dini Irawan dan Safitri, Hubungan antara Body image dan Perilaku Diet Mahasiswi Universitas ESA Unggul, Jurnal, dapat diakses di <https://media.neliti.com/media/publications/126180-ID-hubungan-antara-body-image-danperilaku.pdf>

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet

Theodora Dame Adjin-Tettey. 2015, A Study Exploring the Influence of Media Consumption on Body Image and Beauty Among Young Corporate Ghanaian Women in the Greater ACCRA Region, Jurnal, Ghana: Faculty of Info. Tech & Communication Science, University of Professional Studies, dapat diakses di <https://www.ajol.info/index.php/jbr/article/view/157802>

Wolf, Naomi. 2004, Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan, Yogyakarta: Niagara

LAMPIRAN 1:

PEDOMAN WAWANCARA

RM	Indikator	Pertanyaan
Bagaimana persepsi Mahasiwa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman Terhadap Body Positivity Pasca Kemenangan Abena Appiah di Miss Grand International Tahun 2020?	Akses informasi dan exposure terhadap dunia <i>pageant</i> khususnya Kontes Miss grand international	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mengetahui tentang <i>Miss grand international</i>? Apa itu? 2. Siapa saja pemenangnya yang Anda tahu? 3. Tahukan Anda bahwa pemenangnya tahun 2020 adalah Abena Appiah? 4. Apa yang Anda ketahui tentang Abena Appiah?
	Pemahaman dan penerimaan terhadap standar kecantikan dan gerakan <i>body positivity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa yang Anda ketahui tentang gerakan <i>body positivity</i>? Bila Ya, selesai. Lanjut ke pertanyaan no 7 Bila Tidak, jelaskan dulu kepadanya tentang gerakan <i>body positivity</i>, setelah itu lanjut ke pertanyaan no 6. 6. Menurut Anda, apakah gerakan <i>body positivity</i> itu positif atau negatif? Mengapa? 7. Secara umum apa saja standar/kriteria kecantikan wanita menurut Anda? 8. Apakah kemenangan Abena Appiah di Miss grand international membuat Anda merasa lebih percaya diri (lebih bahagia dan dapat menerima) dengan keadaan dan penampilan <i>body</i> Anda saat ini? Mengapa demikian? 9. Adakah usaha-usaha yang Anda lakukan selama ini (misalnya perawatan menyeluruh dan lain-lain) untuk memperbaiki pesona diri dan meningkatkan penampilan? Jelaskan!
	Sikap terhadap kemenangan Abena Appiah	10. Sebagai pemenang Miss grand international berkulit hitam pertama, Abena Appiah dalam pandangan para juri yang berasal dari berbagai latar belakang negara, bangsa, ras, tentulah paling cantik di antara semua finalis dan kontestan Miss grand international 2020. Terlepas dari fakta tersebut, apakah Anda dapat menerima kemenangan Abena Appiah tersebut?
Apa Implikasi Kemenangan Abena Appiah Dalam Miss Grand Internasional 2020	Globalisasi pandangan dunia terhadap kecantikan	<ol style="list-style-type: none"> 11. Menurut Anda, apakah kemenangan Abena Appiah di Miss grand international akan mengubah pandangan masyarakat internasional tentang makna kecantikan yang dikonteskan itu? 12. Mengapa?
	Trend perubahan pola hubungan internasional dan pergaulan antar bangsa dalam	13. Menurut Anda, apakah negara/bangsa/ras “kulit putih” yang selama ini mengidentifikasi diri sebagai pemilik identitas kecantikan dapat secara suka rela menerima dan mengakui kemenangan negara/bangsa/ras kulit berwarna (kulit hitam) dalam

terhadap Hubungan Internasional dan Pergaulan Antar Bangsa	menyikapi fenomena kecantikan	kontes kecantikan bertaraf internasional seperti Miss grand international? Mengapa? 1. Sebagai reaksi terhadap kemenangan Abena Appiah, menurut Anda, apakah komunitas <i>pageant</i> dari negara/bangsa/ras kulit putih akan membuka diri terhadap pergaulan dan hubungan internasional antar negara/bangsa/ras dalam semangat dan prinsip kesetaraan dengan komunitas <i>pageant</i> negara/bangsa/ras kulit hitam? Mengapa? <ul style="list-style-type: none"> • Tidak lagi memandang sebelah mata (<i>inferior</i>) terhadap kulit hitam melainkan menerimanya sebagai rival yang setara serta menempatkannya sebagai mitra dialog/diskusi dan sharing dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan kecantikan.
	Perjuangan peneguhan eksistensi dan identitas negara/bangsa/ras.	2. Menurut Anda, dengan kemenangan Abena Appiah, apakah komunitas <i>pageant</i> dari negara/bangsa/ras kulit putih akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi dalam mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan bertaraf internasional khususnya kontes Miss grand international? <ul style="list-style-type: none"> • mengingat persaingan semakin ketat karena semakin banyak peserta yang berpeluang menang termasuk dari komunitas kulit hitam 3. Menurut Anda, dengan kemenangan Abena Appiah, apakah komunitas <i>pageant</i> dari negara/bangsa/ras kulit hitam akan memperoleh dorongan dan motivasi baru untuk berusaha lebih baik lagi dalam mempersiapkan diri mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan bertaraf internasional khususnya kontes Miss grand international? <ul style="list-style-type: none"> • Lebih bersemangat dan termotivasi karena memperoleh pengakuan dan penerimaan oleh masyarakat internasional sehingga tingkat percaya diri (<i>self-confidence</i>) mereka menjadi lebih baik. • Merasa memiliki peluang untuk menjadi pemenang, bukan terbatas hanya sebagai peserta seperti selama ini. • Akan bermunculan lebih banyak komunitas <i>pageant</i> serta kontestan yang bertalenta dari kelompok negara/bangsa/ras berkulit hitam.

LAMPIRAN 2:

DATA PENELITIAN

Kodifikasi data menggunakan 6 karakter (#00Aaa). Karakter pertama berupa tanda pagar (#) sebagai lambang nomor, karakter kedua dan ketiga berupa dua angka (00) yang melambangi urutan, dan karakter keempat, kelima dan keenam (Aaa) mewakili nama informan yang diambil dari 3 huruh pertama nama masing-masing informan. Berhubung instrumen pengumpulan data (wawancara) mengajukan 13 pertanyaan kepada informan, maka terdapat 13 data yang terkumpul dari masing-masing informan. Terhadap 13 data tersebut dilakukan kodifikasi sebagaimana dalam tabel berikut.

Data Penelitian
Transkrip Wawancara dan
kodifikasinya per Indikator/pertanyaan wawancara

Indikator & Pertanyaan Wawancara	Kode Data	Data
Apa yang anda ketahui tentang Body Positivity	#01Riz	Tidak Tahu
	#01Cha	Sebuah gerakan cinta tubuh sendiri sih setau saya
	#01Her	Gerakan yang menekankan pada kesadaran untuk menerima bentuk fisik baik tubuh, wajah, penampilan, dan semacamnya bagaimanapun bentuknya adalah baik jadi tidak perlu memaksa diri untuk menyesuaikan standar kecantikan yang ada di society
	#01Nur	Ini frasa ya tentang mencintai diri sendiri.
	#01Fio	Body positivity itu gerakan untuk menerima bentuk tubuh dan diri sendiri kaya jangan insecure gitu kak yang aku tahu
	#01Def	Setau saya sih itu gerakan mencintai diri sendiri
	#01Wid	Gerakan sosial yang mengajak kita untuk menerima tubuh kita terlepas dari ukuran, bentuk, warna kulit, jenis kelamin, atau kemampuan fisiknya.
	#01Mar	Itu apa?
	#01Nin	Sebuah gerakan yang menerima seluruh jenis bentuk tubuh
	#01Fir	Gerakan untuk mencintai diri sendiri setau saya
Secara umum, apa saja standar/ kriteria kecantikan wanita menurut anda?	#02Riz	Putih, rambut lurus, body-nya langsing
	#02Cha	Memilki tubuh yang bagus tidak terlalu gemuk
	#02Her	Standar kecantikan menurut saya umumnya di indonesia bahkan dunia itu yang pertama putih, karena kalau putih terkadang bakal duluan dapet nilai plus tersendiri. kedua badannya langsing dan tinggi, ketiga kulitnya mulus tidak bercela

	#02Nur	Percaya diri, kecerdasan, wawasan, tapi tidak bisa kita tidak menyebutkan fisik juga.
	#02Fio	Tinggi, bodynya langsing dan bersih ga ada bekas luka
	#02Def	Kalau yang paling umum kita dengar sih ya putih, tinggi, rambut lurus. Tapi menurut saya semua itu percuma kalau tidak dibarengi inner beauty
	#02Wid	Bersih dan presentable
	#02Mar	Kalau pribadi sih, agak putihan dan bersih lah minimal.
	#02Nin	Standar kecantikan itu perempuan putih, hitam, tinggi, pendek, langsing, berisi, mancung, pesek. Cantik itu bagi orang kan beda beda, terkadang saya liat orang berkulit putih itu cantik, saya juga melihat orang berkulit gelap yang gak kalah cantik, kadang orang dengan badan langsing juga gak selalu cantik, dan saya sering melihat orang yang memiliki berat badan lebih itu cantik, jadi menurut saya definisi cantik itu tergantung masing masing orang yang melihat
	#02Fir	Kecerdasan yang paling utama, karena dengan itu membuat aura seorang wanita terpancar
Apakah anda mengetahui tentang Miss Grand International?	#03Riz	Kontes kecantikan tentang perdamaian dunia setau saya.
	#03Cha	Iya
	#03Her	Miss Grand International itu kontes kecantikan skala internasional yang fokus pada isu perdamaian
	#03Nur	Itu kaya kontes kecantikan kan dari beberapa Negara baik dari asia maupun eropa
	#03Fio	Kontes kecantikan yg punya misi untuk perdamaian dan menghentikan peperangan dunia.
	#03Def	Tau, salah satu kontes kecantikan tingkat global yang berfokus pada perdamaian dunia
	#03Wid	Tau dong
	#03Mar	Kurang tau kalau Grand ya, cuman ngikutin ajang MU, MI, sama Supra. Tapi untuk pemenangnya beberapa tau.
	#03Nin	Miss Grand International itu salah satu kontes ajang kecantikan internasional
	#03Fir	Saya mengetahui dari awal miss grand pertama kali dilaksanakan 2013 yang dimana pemenangnya dari Negara Puerto rico
Siapa saja pemenang yang anda tahu?	#04Riz	Si Abena Appiah
	#04Cha	Miss Grand Thailand tahun 2023 Thaweeporn Phingchamrat
	#04Her	Gak terlalu tau banyak, tapi tau ada satu orang indonesia yang pernah menang ditahun 2016, Ariska Putri Pertiwi
	#04Nur	Itu yang saya tidak tau.
	#04Fio	Ada yg dari indonesia ariska putri terus isabella
	#04Def	Ariska pada tahun 2016 dan Abena
	#04Wid	Valentina Figuera, Abena Appiah, Isabella Menin
	#Mar	Ariska dari Indo tuh, Abena kulit hitam pertama.

	#Nin	Saya tau beberapa tapi hanya sekilas, tidak hafal nama, tapi yang pasti saya tau Ariska Putri Pertiwi Miss Grand International 2016 dari Indonesia
	#04Fir	Saya benar benar mengetahui pemenang dari awal miss grand diselenggarakan
Tahukah anda bahwa pemenangnya tahun 2020 adalah Abena Appiah?	#05Riz	Tahu
	#05Cha	Tahu
	#05Her	Tidak tahu kalau pemenang 2020 adalah Abena Appiah
	#05Nur	Ya
	#05Fio	Engga nonton yg tahun 2020 tapi tau abena karna sempat muncul di twitter
	#05Def	Tahu
	#05Wid	Tau dong
	#05Mar	Oh itu tahun 2020 yaa, iya iya tahu
	#05Nin	Tau, dia mewakili US di ajang tersebut
	#05Fir	Pastinya
Apa yang anda ketahui tentang Abena Appiah	#06Riz	Kulitnya yang berbeda, rambutnya dia yang berbeda
	#06Cha	Dia finalis yang memiliki ras kulit hitam.
	#06Her	Tidak tahu
	#06Nur	Yang unik dia kan kulit hitam ya, biasanya untuk kontes kecantikan itu pasti standarnya putih, tinggi. Tapi, kesini sih sebenarnya saya pernah baca dan beberapa kali menonton kontes kecantikan tidak masalah lagi mengenai ras dan warna kulit itu ya.
	#06Fio	Abena dari AS penyanyi terus model juga sempat ikut miss universe
	#06Def	Abena salah satu pageant fighter yang sangat keren menurut saya karna pernah mengikuti miss universe tapi kalah dan ikut miss grand lagi
	#06Wid	Seorang penyanyi dan model yang mewakili US dalam MGI.
	#06Mar	Kontestan kulit hitam pertama yang menang di ajang MGI
	#06Nin	Dia keturunan Ghana dan pernah ikut kontes Miss earth wakilin Ghana tahun 2019
	#06Fir	Abena pernah mengikuti Miss Universe pada tahun 2014 mewakili Ghana tapi dia Unplaced, dan ternyata dia mencoba peruntungan di Miss Grand mewakili Miss Grand pada tahun 2020 dan dia menang. Fun fact, Abena fasih berbahasa Thailand.
	#07Riz	Positif lah, soalnya itu mengajarkan kita untuk mencintai bentuk tubuh atau diri kita sendiri.
	#07Cha	Positif, karena bisa membuat orang orang bisa lebih mencintai dirinya sendiri
	#07Her	Gerakan body positivity menurut saya baik, karena kita jadi bisa belajar untuk menerima diri apa adanya dan lebih bisa mencintai diri sehingga baik buat kesehatan mental, tapi memang harus diiringi dengan pemikiran yang masuk akal dan rasional supaya

Menurut anda, apakah gerakan Body Positivity itu positif atau negatif?		tidak berlebihan dan malah memberikan dampak negatif ketika sangking kita menerima diri apa adanya jadi tidak ada usaha buat diri tetap sehat bugar dan malah jadi menyakiti diri sendiri (misalnya jadi gak merawat diri dengan baik dll)
	#07Nur	Positif, dia bisa membuat perempuan yang dulu pikirannya ketika sudah menikah hanya didalam lingkup keluarganya, dia juga bisa berkarir seperti laki-laki.
	#07Fio	positif, karna itu bisa bikin org lain yg merasa dirinya kurang dan ngerasa insecure karna bentuk tubuh bisa percaya diri dan bisa mengekspresikan diri sendiri.
	#07Def	Positif tentunya, karena kita dianjurkan untuk lebih bersyukur dan mencintai dengan bagaimana kondisi fisik kita
	#07Wid	Positif lah, soalnya itu mengajarkan kita untuk mencintai bentuk tubuh atau diri kita sendiri.
	#07Mar	Oh pemikirannya bagus sih, ide yang dibawa juga relevan banget menurutku sama perilaku sosial jaman sekarang. Jadi ya kaya orang-orang mungkin bakal lebih terceFirkan gitu.
	#07Nin	Positif sih
	#07Fir	Sangatlah positif
Terlepas dari fakta bahwa Abena Appiah adalah pemenang Miss Grand International tahun 2020, apakah anda dapat menerima kemenangannya sebagai pemenang kulit hitam pertama?	#08Riz	Setuju sih, karena selain dia berbeda dari yang lain, dia juga pintar banget. Itu yang membuat dia akhirnya menang dan membuat saya ingin meng-upgrade diri karena dia.
	#08Cha	Ya
	#08Her	Menerima, bahkan sangat menerima. karena melihat dari kenyataan bahwa standar kecantikan di dunia ini sangat didominasi dengan penampilan bangsa barat yang umumnya putih, abena appiah dapat membuktikan bahwa bukan cuma perempuan kulit putih saja yang cantik dan berkesempatan untuk jadi pemenang, karena semua perempuan adalah cantik dan berhak untuk jadi pemenang terlepas dari apa rasnya dan bagaimana penampilannya
	#08Nur	Saya sangat setuju, kalau dari segi kesetaraan ya tidak ada masalah cantik itu putih atau hitam, tapi kalau dia bisa menang berarti dia sudah memenuhi semua kriteria-kriteria yang tadi sudah saya bilang bukan hanya fisik, tapi wawasan dan kecerdasan.
	#08Fio	Sangat menerima, malah saya bangga dengan juri karna bisa menilai dengan supportive, pastinya penilaian bukan hanya dari kecantikan pasti pembawaan dan ada aspek" pendukung lain sampai abena bisa menjadi pemenangnya.
	#08Def	Setuju banget, karena bisa membuka mata dunia bahwa standar kecantikan sudah bergeser
	#08Wid	iya. Karena memang Abena sangat memenuhi kritweria untuk menjadi pemenang
	#08Mar	Yes, kalau aku terlepas bagaimana bentuk kulitnya, Abenah sangat memenuhi kualifikasi sebagai pemenang
	#08Nin	Dapat sangat diterima, dia sangat cantik apalagi saat tersenyum

	#08Fir	Banget, itu membuka semua kesadaran orang tentang kulit hitam juga bisa menang di ajang itu, karena pemenang sebelumnya berkulit putih."
Menurut anda, apakah kemenangan Abena Appiah di Miss Grand International akan mengubah pandangan masyarakat internasional tentang makna kecantikan yang di kontekskan itu?	#09Riz	Kalau untuk merubah pandangan masyarakat mungkin belum. Karena mungkin masyarakat pun banyak yang belum tau tentang Miss Grand International. Tapi untuk orang yang pernah nonton pasti bisa.
	#09Cha	Ya, karena miss grand adalah ajang kecantikan yang sangat bergengsi di tingkat Internasional dan pemilihan pemenang dilakukan dengan tidak sembarangan atau secara profesional. Memilih pemenang harus melihat berbagai aspek yang ada di diri kontestan tidak hanya fisik saja. hal ini lah yang dapat mengubah pandangan masyarakat Internasional tentang makna kecantikan yang sesungguhnya.
	#09Her	Tentu saja. karena selama ini dominasi kulit putih yang menjadi standar kecantikan dunia, membuat orang kulit putih selalu dianggap lebih unggul daripada orang kulit berwarna seperti coklat, sawo matang, hitam, dan sebagainya
	#09Nur	Bisa, itu kayanya sudah hampir mungkin di Asia, internasional juga. Sudah banyak model-model yang berkulit hitam dan itu memang kecantikan yang eksotis, dia merubah pola kecantikan itu.
	#09Fio	Bisa, dari kemenangan abena banyak hal" positif yang bisa diambil, tapi semua tetap tergantung dari apakah penonton bisa menilai dengan pemikiran yang lebih open minded
	#09Def	Bisa, tapi tidak dengan instan dan waktu yang singkat, tapi kemenangan Abena cukup sedikit banyak bisa menggeser pandangan orang tentang definisi cantik yang lama
	#09Wid	Bisa jadi, Karena semakin banyak orang yang bisa melihat value dari diri seorang Abena. Penampilan fisik tidak lagi menjadi penilaian nomor satu apabila etika dan personality sudah lebih menonjol.
	#09Mar	Setidaknya isu itu bisa sampai di masyarakat internasional, karena kan ajangnya lumayan terkenal. Ada isu yang ditabrakan pada pandangan yang sudah ada sebelumnya.
	#09Nin	Kemenangan Abena ini tentu akan mengubah cara pandang orang , tidak semua pastinya tapi banyak orang akan melihat arti cantik yang berbeda dari yang mereka tau
	#09Fir	Tentunya, sadar akan ternyata kulit hitam juga bisa menunjukkan kemampuannya diajang tersebut
Menurut anda, apakah	#10Riz	Pasti ada kontranya ya, karena mereka yang berkulit putih akan bingung kenapa kok dia bisa menang.
	#10Cha	Ya, karena ras kulit putih harus mengubah pandangan mereka selama ini dan menerima bahwa setiap ras yang ada itu berhak untuk di sebut cantik

Negara/bangsa/ras "kulit putih" yang selama ini mengidentifikasi diri sebagai pemilik identitas kecantikan dapat secara suka rela menerima dan mengakui kemenangan Negara/bangsa/ras kulit berwarna (kulit hitam) dalam kontes kecantikan bertaraf internasional seperti Miss Grand International?	#10Her	Dengan kemenangan abena appiah ini saya yakin dapat mengubah perspektif masyarakat walaupun dengan perlahan dan tidak instan tapi tetap akan memberikan dampak yang baik jika semakin hari semakin banyak kesempatan untuk orang kulit hitam bisa tampil unggul di mata masyarakat dunia tentunya perlahan akan mendobrak standar kecantikan yang ada
	#10Nur	Mereka harusnya paham tentang kesetaraan kulit hitam dan kulit putih bahwa standar kecantikan bukan fisik tapi beberapa kriteria lainnya dan sudah dibuktikan bahwa perempuan dengan kulit hitam juga bisa menang disbanding mereka, karena bukan hanya fisik yang dilihat.
	#10Fio	Menurut saya itu tidak, tapi itu juga tidak menutup kemungkinan untuk ada ras berkulit putih yang bisa menerima hal itu. karna sulit untuk mengubah pemikiran seseorang yang mungkin dari latar belakang lingkungannya yang memang orang-orangnya diskriminatif
	#10Def	Harusnya bisa nerima ya, karena kemenangan Abena ada salah satu contoh konkrit runtuhnya ras kulit putih sebagai standar kecantikan
	#10Wid	Kalau ngomongin ras kulit putih, mereka sebenarnya juga terbagi dalam dua society, ada kelompok masyarakat kulit putih yang lebih open mind dan ada yang close mind. Untuk yang close mind, sebenarnya mereka masih terkungkung dengan pemikiran rasialis mereka, dan itu yang menurut saya menyebabkan mereka belum terlalu bisa menerima kemenangan Abena. Tapi untuk yang open mind, tanpa adanya kemenangan Abena pun mereka sudah menyadari bahwa cantik itu beragam, cantik itu tidak harus kulit putih, yang kulit hitam dan sawo matang atau coklat seperti Amerika Latin juga cantik.
	#10Mar	Menurutku iya sih. Walaupun mungkin gak semuanya, tapi mereka juga ikut tergabung dalam ajang yang menjunjung kesetaraan hak secara universal.
	#10Nin	Mungkin gak semua bisa mengakui tapi pasti lebih banyak yang akan mengakui karena women support women is real di jaman sekarang ini, menurut saya cuma mereka yang pemikirannya terlalu kuno yang tidak mau menerima hal itu
	#10Fir	Iya, contohnya masyarakat Thailand dengan cintanya masyarakat Thailand terhadap Abena.
Sebagai reaksi terhadap kemenangan Abena Appiah, menurut anda, apakah komunitas pageant dari	#11Riz	Seharusnya bisa, karena yang menang adalah Abena yang mana dia berkulit hitam.
	#11Cha	Ya, karena menurut saya tidak ada yang salah apabila peagent kulit putih membuka diri dan bergaul setiap ras kulit hitam yang ada, dan ras kulit putih harus mengubah pandangan bahwa setiap ras berhak untuk mengikuti kontes kecantikan terkhusus miss grand

Negara/bangsa/ras kulit putih akan membuka diri terhadap pergaulan dan hubungan internasional antar Negara/bangsa/ras dalam semangat dan prinsip kesetaraan dalam komunitas pageant Negara/bangsa/ras kulit hitam?	#11Her	Menurut saya kemungkinan besar akan sulit bagi sebagian besar orang-orang kulit putih dengan sukarela menerima dan mengakui kemenangan orang kulit berwarna secara khusus dalam hal ini kulit hitam. karena sejak Fir yang ada menunjukkan bagaimana orang kulit putih sejak jaman dulu telah mendominasi dunia dan bahkan terdapat perbedaan kelas antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang menjadi budak, walaupun di zaman modern sekarang sudah lebih progresif dan mulai setara, namun tetap saja pola pikir yang sudah tertanam sejak dulu itu masih akan sangat sulit untuk diubah "bahwa orang kulit putih lebih unggul dari orang kulit hitam".
	#11Nur	Kayanya sudah ya, kalau kita lihat ya di Miss Universe. Indonesia aja udah tidak lagi memandang yang putih itu yang cantik.
	#11Fio	Menurut aku itu sangat memungkinkan, dengan kemenangan Abena itu bisa jadi langkah baru untuk ras kulit putih menganggap ras kulit hitam sebagai lawan yg seimbang dan dapat melakukan hubungan pertemanan yg bisa saling membantu
	#11Def	Nah kemenangan Abena ini memang menjadi jalan pembuka untuk terjalannya hubungan saling menerima perbedaan di dunia internasional khususnya bidang kecantikan, jadi pastinya bisa.
	#11Wid	Harusnya iya, semakin kesini sebenarnya semakin banyak pertemanan atau relasi antara kulit putih dengan kulit hitam
	#11Mar	Iya saya yakin banget, komunitas pageant aku pikir sangat terbuka dalam hal seperti itu.
	#11Nin	Ya, mereka tentu dan harus bergaul dengan seluruh kontestan lainnya tanpa memandang ras, karena mereka sendiri punya tujuan yang sama dalam mengikuti ajang kecantikan tersebut sehingga mereka bisa bertukar pikiran
	#11Fir	Bisa, jadi sadar tentang keberagaman dan lebih menerima perbedaan tersebut
Menurut anda, dengan kemenangan Abena Appiah, apakah komunitas pageant dari Negara/bangsa/ras kulit putih akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi dalam mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan	#12Riz	Pasti, karena yang dilihat bukan tentang fisik tapi juga kecerdasan otak.
	#12Cha	Ya, karena menurut saya ras kulit hitam jga memiliki kemampuan yang sama dengan kontestan ras kulit putih sehingga setiap kontestan swharusnya memiliki motivasi yang baik untuk bisa memenangkan kontes kecantikan tersebut.
	#12Her	Menurut saya tentu kemenangan abena appiah akan menjadi reminder untuk komunitas pageant secara khusus ras kulit putih menyadari bahwa semua orang berhak untuk menjadi pemenang tanpa memandang asal negara/bangsa dan rasnya sehingga dengan kesempatan yang semakin luas ini tentu akan mendorong komunitas pageant ras kulit putih mengembangkan keunggulan diri yang tidak hanya terbatas dari penampilan fisik saja, tapi juga dari skill yang dimiliki.

bertaraf internasional khususnya Miss Grand International?	#12Nur	Sudah tentu dan pasti, karena dia melihat ternyata perspektif cantik itu bukan lagi dari kaumnya mereka, pasti mereka akan berusaha untuk lebih memperbaiki diri lagi, dan siap bersaing juga.
	#12Fio	Mungkin, karna itu bisa meningkatkan semangat bersaing mereka dan meningkatkan potensi diri untuk mengikuti ajang kecantikan dunia seperti grand miss international
	#12Def	Tentu, karena mereka sadar bahwa lawan mereka sekarang lebih beragam dan bukan dari golongan rasnya saja
	#12Wid	tentu saja
	#12Mar	Pasti sih, jadi dorongan buat mereka untuk meningkatkan kualitas.
	#12Nin	Iya, tentu mereka yang berkulit putih akan semakin berusaha lebih baik kedepannya
	#12Fir	Pasti, mereka harus bersaing secara sehat dengan bangsa ras kulit hitam
Menurut anda, dengan kemenangan Abena Appiah, apakah komunitas pageant dari negara/bangsa/ras kulit hitam akan memperoleh dorongan dan motivasi baru untuk berusaha lebih baik lagi dalam mengikuti dan memenangkan kontes kecantikan bertaraf internasional khususnya Miss Grand International?	#13Riz	Itu pasti bisa mendorong, karena mereka pasti akan lebih bersemangat dan termotivasi karena kemenangan Abena itu menjadi seperti pengakuan dan penerimaan oleh masyarakat.
	#13Cha	Ya, karena menurut saya kemenangan AbenaAppiah dapat mengubah pandangan ras kulit hitam terhadap dunia pageant dan membangkitkan percaya diri mereka sehingga untuk bisa mengikuti kontes kecantikan apapun
	#13Her	Tentu saja komunitas pageant kulit hitam akan termotivasi dengan kemenangan abena appiah yang membuktikan bahwa memenangkan kontes kecantikan skala internasional bukan hanya milik ras kulit putih, tapi semua orang punya kesempatan yang sama sehingga dapat memberikan semangat bagi para komunitas pageant ras kulit hitam dan lainnya untuk mempersiapkan diri dengan menekankan pada kemampuan dan kecantikan dari dalam diri (inner beauty) yang bisa menginspirasi dan memukau dalam kontes Miss Grand International ini.
	#13Nur	Pastinya, mereka tidak terkungkung lagi, kadang mereka merasa rendah diri merasa tidak pantas, kadang juga dapat image malas, atau misalnya tidak bisa mengurus diri, padahal kan tidak seperti itu. Dia melihat Abena sebagai panutan dan dia akan memperbaiki diri juga. Dan memang menurut saya yang berkulit hitam itu rata-rata smart dan Tangguh
	#13Fio	Dengan kemenangan abena itu bisa menjadikan semangat mereka bertambah dan kepercayaan diri semakin tinggi karna mereka bisa jadi seperti Abena
	#13Def	Pastinya, kemenangan Abena menjadi semangat baru dan besar untuk para pageant fighter berkulit hitam diluar sana.
	#13Wid	sudah pasti
#13Mar	Saya rasa itu tidak hanya akan berpengaruh ke ras kulit hitam ,saya rasa Asia atau Amerika Latin juga akan terpengaruh. Artinya, standar kecantikan sudah mulai terpatahkan dan mereka akhirnya	

		bisa berkompetisi secara fair dan mereka tidak lagi kemudian hadir sebagai peserta hanya sebagai pemanis tapi nanti Negara yang menang atau perwakilan yang menang itu dari Negara yang itu-itu saja. Mereka akhirnya sekarang punya semangat kompetisi yang lebih lagi.
	#13Nin	Tentu, para kontestan dari ras kulit hitam akan semakin percaya diri dan meningkatkan usaha mereka dalam ajang kontes kecantikan
	#13Fir	Iya banget, karena dengan kemenangan Abena mereka akan termotivasi, ternyata ras kulit hitam dapat bersaing di kancah internasional

LAMPIRAN 3:**BIODATA RESPONDEN**

No	Nama	Umur	Angkatan
1	Defa Saputra Pratama H	24 tahun	2016
2	Rizqika Farrihna	24 tahun	2016
3	Akmal Firdaus	23 tahun	2017
4	Marfel Markus K	23 tahun	2017
5	Widya Sri Ningsih	23 tahun	2017
6	Nur Rezkawati	23 tahun	2017
7	Widyawati Ningrum Kusnida	21 tahun	2019
8	Chapry Aris	21 tahun	2019
9	Herlis Theresa Assa	20 tahun	2020
10	Fionny Felisa	20 tahun	2020

Persepsi Mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Mulawarman Terhadap Body Positivity Pasca Kemenangan Abena Appiah di Miss Grand International Tahun 2020

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet Source	7%
2	akademik.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
3	www.dictio.id Internet Source	1%
4	www.modalrakyat.id Internet Source	1%
5	ejournal.an.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
6	www.scribd.com Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On